

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan nasionalisme di negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim termasuk di Indonesia berjalan bersamaan dengan gerakan modernisme Islam. Salah satu pembaruan Islam itu adalah di bidang politik yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afgani yang terkenal dengan gerakan Pan-Islamisme. Pan Islamisme adalah suatu gerakan yang bermaksud memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa Islam kepada kemajuan. Al Afgani berusaha mewujudkan persatuan dikalangan umat Islam di seluruh dunia dibawah seorang pemimpin, dengan usaha memperbaiki sistem politik dalam Islam yang lebih disesuaikan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Semangat perlawanan berbasiskan kesadaran Islam yang dilakukan oleh Afgani dan dua murid utamanya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, dengan segera menjadi icon bagi semangat persatuan dan pergerakan Islam. Basis kesadaran atas dasar Islam ini memberikan inspirasi bagi gerakan-gerakan di negeri-negeri muslim. Dapat dikatakan bahwa ketiganya menjadi inspirator bagi gerakan-gerakan Islam hingga dewasa ini walaupun memiliki garis pemikiran dan strategi perjuangan yang berbeda.<sup>1</sup>

Wacana ke-Islaman sebagai kekuatan penentang kolonialisme telah lama digunakan di wilayah nusantara. Resistensi dengan ideologi juga sangat berkembang

---

di Indonesia sebagai ciri khas gerakan sosial abad ke-19 dan ke-20 yang salah satunya mendasarkan diri pada basis keagamaan. Basis nilai tersebut dengan mudah mampu menyihir masyarakat tradisional untuk melakukan gerakan massa dalam melawan ketidakadilan dan kekafiran. Wacana kebangsaan dalam Islam sangat kental dengan menyeimbangkan antara ide-ide oksidentalisme dengan ide-ide Islam. Tjokroaminoto dengan gagasan masyarakat sosialisme Islamnya menggambarkan hubungan substansial antara ajaran Islam tentang pemerintahan dengan demokrasi Barat. Ide Islamisasi dalam kekuasaan, yang oleh Snouck Hurgronje, disebut kelompok *political religious* ini merupakan tulang punggung pembaruan ideologi Islam, yang umumnya tergabung dalam Pan-Islamisme (persaudaraan Islam), dengan upaya mengkaji ulang orientasi ke-Islaman, melahirkan suatu proses pelebagaan gerakan sosial-keagamaan dan pendidikan secara modern.<sup>2</sup>

Sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia yang sebagian besar berpenduduk muslim menjadikan nasionalisme dan Islam menjadi alat perjuangan menghadapi kolonialisme-imperialisme. Soekarno memandang bahwa nasionalisme, Islam dan marxisme, bersepakat dalam hal kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, sama-sama bersifat sosialis dan sama-sama anti-imperialisme dan kapitalisme. Hal-hal tersebut memungkinkan ketiga aliran itu, menurut Soekarno dapat bersatu disamping adanya persamaan nasib, sama-sama terjajah, tidak merdeka, tertindas dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 31

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm 88-89

materialistis, melainkan justru lebih mendasarkan dirinya kepada nilai-nilai religius, khususnya adalah nilai Islam.<sup>4</sup>

Narasi sosialisme religius yang secara historis merupakan bagian sah dari khasanah intelektual dan politik Islam Indonesia itu belakangan telah terabaikan, apalagi semasa rezim orde baru secara sepihak menggeneralisasi semua pihak yang mengkritik kapitalisme atau pembangunanisme di cap menjadi bahaya laten komunis atau ekstrim kiri, sehingga wacana sosialisme Islam pun menjadi semakin tenggelam. Rejim militer Orde Baru telah menggunakan sebagian golongan Islam sebagai kaki-tangannya untuk melakukan kampanye anti-komunis dan anti-Sukarno selama 32 tahun lebih. Sebagian golongan Islam ini telah berhasil dicekoki racun-racun anti-Nasakom, yang merupakan juga konsep agung Bung Karno. Begitu hebatnya usaha rejim militer Suharto dkk dalam memanipulasi sebagian golongan Islam, sehingga sampai sekarang pun golongan-golongan tersebut masih tetap anti Bung Karno. Padahal, perkembangan situasi internasional dan juga situasi nasional di Indonesia sudah menunjukkan dengan jelas bahwa apa yang dicanangkan Bung Karno mengenai Nekolim dan kapitalisme dunia ternyata benar dan karena itu masih relevan. Artinya, Nekolim adalah tetap musuh utama bagi kepentingan nasional dan bagi kesejahteraan rakyat banyak, baik di Indonesia maupun bagi rakyat di Timur Tengah atau Amerika Latin.

Sejak naiknya pemerintahan orde baru dibawah pimpinan Soeharto, merupakan tahap awal Indonesia masuk dalam cengkeraman kerakusan kaum modal

---

<sup>4</sup> *Muhammad Hatta, Sosialisme Religius, kreasi Wacana, 2002, hal 110-113*

(kapitalisme lanjut). Selama 32 tahun pemerintahannya dengan bergandengan tangan dengan kaum modal menjadikan ideologi kapitalisme makin kuat dan kokoh. Semua pemerintahan yang berkuasa setelah itu adalah pemerintahan nasional yang menjadi agen kepentingan kaum modal dan sangat sulit untuk dapat lepas dari ketergantungannya. Situasi politik pasca reformasi Mei 1998 boleh jadi sangat hiruk pikuk dengan pertarungan politik, pemerintahan telah berganti-ganti sebanyak empat kali, tetapi hiruk-pikuk politik tersebut tidaklah berarti mengganggu kepentingan kaum modal di Indonesia, yang artinya adalah bahwa para elite tersebut bertarung tetapi mereka semuanya tunduk kepada tuan yang sama yaitu para pemilik modal.

Negara adalah suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaannya baik politik, militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut. Keberadaan negara seperti organisasi secara umum, adalah untuk memudahkan anggotanya (rakyat) mencapai tujuan bersama atau cita-citanya. Keinginan bersama ini dirumuskan dalam suatu dokumen yang disebut sebagai Konstitusi, termasuk didalamnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh rakyat sebagai anggota negara. Dalam bentuk modern, negara terkait erat dengan keinginan rakyat untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan cara-cara yang demokratis. Bentuk paling kongkrit pertemuan negara dengan rakyat adalah pelayanan publik, yakni pelayanan yang diberikan negara pada rakyat. Terutama sesungguhnya adalah bagaimana negara memberi pelayanan kepada rakyat secara keseluruhan.

Namun seluruh konsep negara di atas, seakan-akan sudah tidak berlaku lagi ketika sistem Neoliberalisme telah dianut oleh suatu pemerintahan. Kondisi yang

menyengsarakan rakyat dapat berlangsung lama dikarenakan akibat peranan sebuah negara. Negara dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan penindasan yang dilakukan melalui Neoliberalisme terhadap rakyat. Maka tidak aneh bila kondisi penghisapan yang dilakukan oleh para kapitalis dapat berlangsung sedemikian lamanya karena alat untuk mempertahankan penindasan terhadap masyarakat yang digunakan oleh para kapitalis adalah negara. Praktek Neokolonialisme telah hadir di Indonesia dengan wajah baru yang bersembunyi di dalam legalitas negara.

Sebenarnya, tidak sulit untuk mengenali apakah sebuah pemerintahan menjalankan praktek neoliberalisme atau tidak. Cukup dengan mencermati apakah dalam sebuah negara ditemukan ciri khas dari praktek neoliberal berikut:

- a penghapusan pengeluaran negara untuk kebutuhan sosial (pencabutan subsidi),
- b liberalisasi perdagangan dengan penurunan atau pembebasan tarif masuk barang impor,
- c liberalisasi investasi (baik investasi langsung maupun portofolio),
- d privatisasi perusahaan-perusahaan negara, privatisasi sumber daya alam, yang kesemuanya itu didahului oleh sebuah perangkat utang luar negeri.<sup>5</sup>

Kita sering di dengungkan oleh kampanye pemerintahan yang berpihak kepada kapitalis bahwa mereka mewakili semua orang, yang kaya dan yang miskin. Berbagai protes terhadap kepemilikan kapitalis yang telah jelas-jelas merugikan rakyat yang didasarkan atas kepemilikan pribadi atas alat produksi malah dihadapi dengan kekerasan dari pemerintahan kapitalis. Melalui kekuatan tentara, Undang-

---

<sup>5</sup> Dominggus Oktavianus, *Membangun Kekuatan Politik Baru, Tabloid pembebasan, 20 Februari 2006*

neoliberal yang kongkrit, seperti: meningkatkan subsidi pendidikan dan kesehatan, menasionalisasi perusahaan-perusahaan pertambangan dan energi, memangkas utang luar negeri, dan lain sebagainya. Contoh di Amerika Latin beberapa langkah lebih maju di bandingkan negara-negara lain di dunia<sup>6</sup>.

Pergerakan menuju perubahan seperti dicontohkan pada negara-negara diatas sangat mendesak untuk segera dilakukan di Indonesia. Penulis melihat adanya proses reinkarnasi praktek imperialisme antara imperialisme dahulu dengan sekarang. Imperialisme dulu merupakan perwujudan dari kapitalisme klasik sedangkan imperialisme sekarang merupakan wujud dari kapitalisme modern yang didukung oleh modal, teknologi, informasi dan kebijakan global yang dijalankan oleh korporasi-korporasi multinasional. Paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto bermaksud untuk melakukan refleksi historis seputar perjuangan beliau melalui Sarekat Islamnya yang tidak nyaman atas hegemoni kolonialisme. Dalam konteks sekarang analisis terhadap praktek kapitalisme modern dilakukan untuk menemukan korelasi antara pemikiran Tjokroaminoto tersebut apakah masih relevan untuk dijadikan motivator bagi landasan perjuangan melawan neokolonialisme.

Adapun alasan pemilihan sosok HOS Tjokroaminoto sebagai analisis penelitian adalah :

*Pertama*, Tjokroaminoto adalah kunci untuk membuka tabir pemikiran bagaimana tokoh Islam memikirkan nasionalisme dalam konteks ke-Indonesiaan, melewati tapal batas sektarian dan primordial. Selain itu mempelajari cara manusia

---

berfikir pada zamannya, dapat menggambarkan sebuah struktur jiwa jaman yang sedang membentuk. Dan belum banyak sejarawan yang mencoba memikirkan pemikiran Tjokro secara tematis. Pemikiran teman-teman seangkatan Tjokro, seperti Haji Misbach, Mas Marco, Dr. Sutomo, Wahidin serta Tjipto Mangunkusumo sudah banyak ditulis orang. Bahkan Sukarno, Kartosuwiryo dan Musso, yang notabene adalah murid-murid Tjokro juga telah banyak ditulis orang. Tjokro adalah guru bagi nasionalisme dan aktivis pergerakan di Indonesia. Sadar atau tidak, ia adalah ruh yang sesungguhnya bagi aktivis pergerakan hingga sekarang.

*Kedua*, Tjokroaminoto adalah bapak dari *founding fathers* bangsa ini. Tjokroaminoto dan Sarekat Islam telah terlibat aktif merintis peletakan dasar-dasar kesadaran bernegara (*staats-bewust*) dan kesadaran nasional (*national-bewust*) pada rakyat. Gagasannya menjadi inspirasi yang terus hidup dan berkembang dalam benak tokoh-tokoh pergerakan yang kemudian hadir. Gagasan-gagasan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto menjadi obor bagi terbentuknya negara-bangsa "Indonesia".

*Ketiga*, Masuknya Tjokroaminoto, apalagi sejak menjadi komisaris Pengurus Besar, Sarekat Islam berkembang lebih pesat. Saat berdirinya Sarekat Dagang Islam (1912) anggota masih berada di kisaran 4.500 orang. Namun ketika Tjokro memimpin, anggota menjadi berlipat-lipat banyaknya. Tahun 1912, anggota sudah bertambah menjadi 93.000 orang. Setahun kemudian, bertambah lagi menjadi 150.000 orang. Tahun 1914, anggota semakin membengkak hingga berjumlah 366.913 orang. Perkembangan keanggotaan ini tidak terlepas dari aktivitas Tjokro.

Melalui artikel-artikel di surat kabar dan pidato-pidatonya yang berani membuat

rakyat tertarik bergabung. Ibarat air bah, cabang-cabang Sarekat Islam berdiri di seluruh penjuru. Sampai tahun 1914, di seluruh Hindia Belanda sudah berdiri 56 Sarekat Islam Daerah.

*Keempat*, dari pangkuan Tjokroaminoto awal merebaknya gagasan sosialisme Islam di Indonesia, beliau adalah cikal bakal pemikiran sosialisme religius yang mengilhami berbagai organisasi politik sesudahnya sebagai anggaran dasar perjuangannya. Pasca orde baru wacana tentang sosialisme Islam banyak dikumandangkan atas reaksi terhadap hegemoni kapitalisme lanjut, yaitu neoliberalisme.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan diatas maka perumusan permasalahanya adalah :

*Bagaimana paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto korelasinya sebagai resistensi atas praktek neoliberalisme?*

## **C. Batasan Masalah**

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah *pertama* mengenai analisis HOS Tjokroaminoto tentang Islam dan sosialisme, *kedua* mengenai analisis praktek neoliberalisme terkait kebijakan dalam Structural Adjustment Program (SAP), kuasa korporasi, dampak dari aktivitas korporasi, *ketiga* mengenai bentuk resistensi paradigma sosialisme Islam korelasinya atas praktek neoliberalisme

## **D. Tujuan Penelitian**

Gambaran permasalahan dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Mengetahui bagaimana paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto sebagai refleksi sejarah sekaligus motivator dalam melawan neoliberalisme.
2. Mengetahui bagaimana praktek neoliberalisme yang terjadi saat ini dan korelasinya terhadap paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto.

## **D. Kerangka Dasar Teori**

### **1. Ideologi**

#### **a) Sekilas tentang Ideologi**

Filsuf Perancis, Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), menciptakan istilah ideologi pada tahun 1796. Ia adalah seorang bangsawan yang berempati pada Revolusi Perancis (1789), namun dipenjarakan selama pemerintahan Teror kelompok Jacobin (kelompok sayap kiri ekstrem yang dipimpin Robespierre). De Tracy adalah pengikut rasional gerakan abad ke-18 yang dikenal sebagai pencerahan yang kritis terhadap otoritas tradisional dan mistifikasi ajaran agama namun juga amat prihatin pada penyimpangan pencerahan yang dilakukan oleh Robespierre dan anggota kelompok Jacobin lainnya. De Tracy memandang ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia (sebagaimana biologi dan zoology adalah ilmu tentang spesies) yang mampu menunjukkan ke arah yang benar menuju masa depan.<sup>7</sup>

Dengan jalan Pencerahan yang sejati, ia ingin meneruskan kemajuan dengan memperbaiki manusia untuk menunjukkan ide-ide mana yang salah, dan mengembangkan sistem pendidikan sekuler yang bisa menghasilkan manusia yang lebih baik. Namun kemudian ideologi segera menjadi istilah negatif, yang pertama kali diberikan oleh Napoleon Bonaparte (1769-1821)<sup>8</sup>. Sesudah revolusi Perancis,

---

<sup>7</sup> [http://www.kammi.or.id/\\_Mengenal\\_Ideologi-ideologi\\_Dunia.htm/15/03/07](http://www.kammi.or.id/_Mengenal_Ideologi-ideologi_Dunia.htm/15/03/07)

<sup>8</sup> *Ibid*

Napoleon menyapu bersih sisa-sisa feodalisme dan melonggarkan merkantilisme<sup>9</sup>, kebijakan Smith tentang laissez-faire mulai diberlakukan. Penerapan kebijakan ini pada masanya akan membawa periode ekspansi ekonomi yang sangat besar bagi Eropa, dengan terjadinya kolonisasi terhadap Asia, Afrika dan Amerika latin.

#### **b) Definisi Ideologi**

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide." Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu, sebagai akal sehat dan beberapa kecenderungan filosofis, atau sebagai serangkaian ide yang dikemukakan oleh kelas masyarakat yang dominan kepada seluruh anggota masyarakat (definisi ideologi Marxisme). Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni:<sup>10</sup>

- a) Ide yang meliputi aqidah 'aqliyyah dan penyelesaian masalah hidup. Jadi, ideologi harus unik karena harus bisa memecahkan problematika kehidupan.

---

<sup>9</sup> *Merkantilisme adalah paham yang percaya bahwa sebuah bangsa hanya akan memperoleh keuntungan dengan mengorbankan bangsa lain, dan mengajarkan agar pemerintah menjalankan kontrol ketat pada semua kegiatan ekonomi maupun perdagangan*

<sup>10</sup> <http://www.wikipedia.org/wiki/Ideologi/15/03/07>

b) Metode yang meliputi metode penerapan, penjagaan, dan penyebarluasan ideologi. Jadi, ideologi harus khas karena harus disebarluaskan ke luar wilayah lahirnya ideologi itu. Jadi, suatu ideologi bukan semata berupa pemikiran teoretis seperti filsafat, melainkan dapat diwujudkan secara operasional dalam kehidupan.

Ibnu Sina pernah berkomentar “ Tanpa definisi, kita tidak akan pernah bisa sampai pada konsep”. Karena itu menurut beliau, sama pentingnya dengan silogisme bagi setiap proposisi (dalil atau pernyataan) yang kita buat. Ideologi (Mabda’) secara etimologis adalah mashdar mimi dari kata bada’ayabdau bad’an wa mabda’an yang berarti permulaan. Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang ) dalam Al-Mausu’ah al-Falsafiyah, entry al-Mabda’. Al-Mabda’(ideologi) : pemikiran mendasar (fikrah raisiyah) dan patokan asasi (al-qaidah al-asasiyah) tingkah laku. Dari segi logika al-mabda’ adalah pemahaman mendasar dan asas setiap peraturan.<sup>11</sup>

Selain definisi di atas, berikut ada beberapa definisi lain tentang ideologi :<sup>12</sup>

a Wikipedia Indonesia : Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan atau aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan.

b Destertt de Tracy : Ideologi adalah studi terhadap ide-ide/pemikiran tertentu.

c Descartes : Ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia.

---

<sup>11</sup> lihat catatan tepi kitab *Ususun Nahdhah ar-Rasyidah*, hal 36

<sup>12</sup> *wikipedia\_Ideologi*, op.cit

- d Machiavelli : Ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.
- e Thomas H : Ideologi adalah suatu cara untuk melindungi kekuasaan pemerintah agar dapat bertahan dan mengatur rakyatnya.
- f Bacon : Ideologi adalah sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup.
- g Karl Marx : Ideologi merupakan alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.
- h Napoleon : Ideologi keseluruhan pemikiran politik dari rival-rivalnya.
- i Muhammad Ismail : Ideologi (Mabda') adalah Al-Fikru al-asasi al-ladzi hubna Qablahu Fikrun Akhar, pemikiran mendasar yang sama sekali tidak dibangun (disandarkan) di atas pemikiran pemikiran yang lain. Pemikiran mendasar ini merupakan akumulasi jawaban atas pertanyaan dari mana, untuk apa dan mau kemana alam, manusia dan kehidupan ini yang dihubungkan dengan asal muasal penciptaannya dan kehidupan setelahnya.
- j Dr. Hafidh Shaleh : Ideologi adalah sebuah pemikiran yang mempunyai ide berupa konsepsi rasional (aqidah aqliyah), yang meliputi akidah dan solusi atas seluruh problem kehidupan manusia. Pemikiran tersebut harus mempunyai metode, yang meliputi metode untuk mengaktualisasikan ide dan solusi tersebut, metode mempertahankannya, serta metode menyebarkannya ke seluruh dunia.
- k Taqiyuddin An-Nabhani : Mabda' adalah suatu aqidah aqliyah yang melahirkan peraturan. Yang dimaksud aqidah adalah pemikiran yang

menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan Zat yang ada sebelum dan sesudah alam kehidupan di dunia ini. Atau Mabda' adalah suatu ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan hidup. Mencakup dua bagian yaitu, fikrah dan thariqah.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Ideologi (mabda) adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi absurd dari pemikiran-pemikiran yang lain dan metode untuk menyebarkannya.

Ibnu Sina mengemukakan masalah tentang ideologi dalam Kitab-nya "Najat", dia berkata: "Nabi dan penjelas hukum Tuhan serta ideologi jauh lebih dibutuhkan bagi kesinambungan ras manusia, dan bagi pencapaian manusia akan kesempurnaan eksistensi manusiawinya, ketimbang tumbuhnya alis mata, lekuk tapak kakinya, atau hal-hal lain seperti itu, yang paling banter bermanfaat bagi kesinambungan ras manusia, namun tidak perlu sekali. Apabila kita telusuri seluruh dunia ini, maka yang kita dapati hanya ada tiga ideologi (mabda) yaitu: Kapitalisme, Sosialisme termasuk Komunisme dan Islamisme<sup>13</sup> Sedangkan berbagai isme-isme diluar itu merupakan

### c) Pseudo Ideologi

Pseudo ideologi atau ideologi semu adalah *pertama*, upaya melakukan perekayasaan konsep atau modifikasi atas ideologi yang sudah ada (ideologi induk), agar lebih survive dan up to date, seperti Welfare State-nya Kapitalisme dan sosialis demokrat sebagai hasil kritis dari sosialisme komunis. *Kedua*, upaya mengawinkan atau mengelaborasi dua ideologi atau ideologi dengan agama/isme, seperti The Third Waynya Anthony Giddens atau sosialisme Islamnya Ali Syariati.

Sosial Demokrasi misalnya adalah hasil dari studi kritis atau koreksi atas konsep-konsep cabang Sosialisme komunis ala Marx. Oleh karena itu, pseudo ideologi tidak memiliki pandangan hidup, juga metodologi untuk menyusun aturan-aturan kehidupan sebagaimana tiga ideologi induk (Kapitalisme, Sosialisme dan Islamisme). Sehingga pseudo ideologi merupakan ideologi bayangan (semu) yang keberadaannya merupakan turunan maupun perkembangan dari ideologi induk yang sudah ada<sup>14</sup>.

## 2. Sosialisme

### a) Teori Sosialisme<sup>15</sup>

Secara umum term Sosialisme digunakan untuk mengacu pada sebuah ideologi, seperangkat kepercayaan komprehensif atau idealisasi tentang sebuah masyarakat dan negara sesuai dengan cita-cita para penggagas bagi gerakannya. Kaum Sosialis mendasarkan idenya pada klaim-klaim perjuangan terhadap nilai

---

<sup>14</sup> Muhammad Romzy, *Ideologi Vs Pseudo Ideologi, Sosialisme Religius, Kreasi Wacana 2002, hlm 98*

<sup>15</sup> Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam pemikiran Ali Syariati, Pustaka Pelajar 2003, hal 59-62*

persamaan, keadilan sosial, kerjasama, kemajuan, kebebasan individu, nihilnya kepemilikan privat, dan kontrol negara atas barang-barang produksi. Sosialisme memiliki idealisme hendak mewujudkan nilai-nilai tersebut dengan melenyapkan Kapitalisme digantikan dengan kepemilikan bersama (public ownership), sebuah sistem sosial di mana negara mengontrol produksi dan distribusi. Model gerakan yang diterapkan untuk mencapai transformasi sosial tersebut diperjuangkan melalui jalur konstitusi bahkan bisa dengan cara-cara revolusioner.<sup>16</sup>

Mengenai asal-usulnya, term "sosialis" pertama kali dipakai pada 1827 dalam Cooperative Magazine sebagai gambaran umum doktrin kooperatif milik Robert Owen (1771-1858), dan kemudian sebagai Sosialisme pada 1832 dalam La Globe, jurnal milik pengikut tokoh sosialis Comte de Saint-Simon (1760-1825).<sup>17</sup> Secara historis, prinsip dasar Sosialisme awal merupakan derivasi dari filsafat Plato, ajaran nabi-nabi Yahudi, dan beberapa ajaran dari kitab Perjanjian Baru. Dengan demikian Sosialisme awal cenderung berwatak religius. Akan tetapi setelah Eropa mengalami renaissance<sup>18</sup>, motif sosialis telah mengalami pergeseran orientasi kepada upaya

---

<sup>16</sup> R.N. Berki, "Socialism", dalam Year 2000 Grolier Multimedia Encyclopedia, copyright 1999, Grolier Interactive, Inc, Danbury, CT, USA..

<sup>17</sup> Crick, op. cit., hal. 49

<sup>18</sup> Jaman Renaissance menyaksikan bagaimana manusia lahir kembali, menerobos kegelapan, menjadi fitri kembali dari kemalangan yang menghambat pendewasaan dirinya. Manusia lahir kembali untuk menulis sejarah dengan pelbagai eksperimen agung ilmu pengelahuan, eksplorasi-eksplorasi akbar yang akan merubah dunia, yang semuanya berakar pada akal budi. Peristiwa ini dilandai oleh negasi terhadap konsep-konsep dan berbagai definisi realitas yang dikeluarkan baik oleh para rohaniawan di gereja maupun pewarta kebenaran di istana abad pertengahan. Dogma-dogma gerejani ditentang oleh dalil-dalil rasionalitas ilmu pengetahuan (alam)

penciptaan komunitas ideal secara bersama-sama, karena antar golongan dalam masyarakat dirasa telah terdapat kesadaran atas kepemilikan pribadi.<sup>19</sup>

Sosialisme tahap berikutnya berkembang sebagai sebuah reaksi minoritas yang menentang pelaksanaan etika kapitalis dan pengembangan masyarakat industri yang tumbuh secara massif pada abad pertengahan (Revolusi Perancis dan Revolusi Industri di Inggris). Dalam karyanya mengenai perkembangan Sosialisme dari utopia menjadi ilmu (1880), Friderick Engels mengatakan bahwa Sosialisme pada hakikatnya adalah, disatu pihak, produk langsung dari pengakuan atas antagonisme-antagonisme kelas yang ada di dalam masyarakat, antara kaum pemilik dengan kaum bukan-pemilik, antara kaum kapitalis dengan kaum buruh upahan; di lain pihak, pengakuan atas anarki yang muncul di dalam proses produksi.<sup>20</sup>

Sementara itu, teori sosialis modern sendiri dimulai dengan sebuah kritik pada teori upah dalam ekonomi klasik milik David Richardo dan Adam Smith. Sosialisme mengkritik cara produksi kapitalis dan akibat-akibatnya atas praktek borjuasi. Namun demikian, ia tidak dapat menjelaskannya dan, karenanya, tidak dapat mencari solusi atas peristiwa sosial yang muncul dalam masyarakat kapitalis tersebut. Ia hanya dapat menolaknya begitu saja sebagai satu hal yang buruk. Semakin keras Sosialisme ini mencela penghisapan atas kelas buruh, yang tak dapat dielakkan di bawah Kapitalisme, semakin kurang mampu ia menunjukkan secara ilmiah berupa apa penghisapan ini dan

---

<sup>19</sup> Lihat M. Badi' Zamanil Masnur, "Perdebatan Revolusi Marx dalam Misteri Kapitalisme", dalam Saiful Arif (ed), *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 6-7

<sup>20</sup> Friderick Engels, *Perkembangan Sosialisme dari Utopis Menjadi Ilmu*, [www.marxists.org/Indonesia/index.html](http://www.marxists.org/Indonesia/index.html). 23 Maret 2003

bagaimana kemunculannya. Ia tak dapat menjelaskan sifat sebenarnya dari perbudakan upahan di bawah sistem Kapitalisme. Ia tak mampu mengungkapkan hukum-hukum perkembangan kapitalis atau memperlihatkan "kekuatan sosial" apa yang mampu membentuk suatu masyarakat yang baru. Atas dasar itulah maka kemudian Sosialisme model tersebut dikatakan utopis.<sup>21</sup>

Beberapa praktek rekayasa masyarakat sosialis sebenarnya telah diupayakan oleh tokoh sosialis awal seperti Robert Owen. Pemukiman eksperimental tersebut dibangun di Eropa dan AS sebagaimana komunitas kooperatifnya Robert Owen dalam New Harmony, Indiana dan New Lanark, Skotlandia. Akan tetapi sebagian besar di antaranya tidak bertahan lama. Salah satu yang dapat bertahan untuk beberapa waktu adalah Oneida Community, di New York, yang mampu bertahan sejak 1848 sampai 1881. Namun demikian dalam perkembangannya, pada pertengahan abad 19 Sosialisme utopis mulai tergeser oleh gerakan radikal yang lebih militan seperti Anarkisme, Sindikalisme, dan Marxisme.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Pada dasarnya, utopia sebagai istilah pertama kali dilontarkan oleh Thomas Morus (1478-1535). Ia adalah nama pulau yang memberlakukan kepemilikan bersama dengan pendapatan kerja yang sama pula sebagai bekal hidup mereka. Model kerja dalam masyarakat dilakukan oleh individu-individu, tetapi status mereka adalah karyawan komunitas. Lihat M. Badi Zamanil Masnur, "Perdebatan Revolusi Marx dalam Misteri Kapitalisme", dalam Saiful Arif (ed), *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 24.

<sup>22</sup> R.N. Berki, "Socialism", dalam *Year 2000 Grolier Multimedia Encyclopedia*, op.cit.

## **b) Lahirnya Sosialisme Ilmiah (Marxisme)<sup>23</sup>**

Pada pertengahan abad ke-19, teori-teori Sosialisme berkembang dan semakin dielaborasi. Seorang pemikir sosialis berpengaruh saat itu adalah berasal dari Jerman, Karl Marx (1818-1883),<sup>24</sup> mengembangkan sebuah gagasan baru Sosialisme yang kemudian tumbuh menjadi doktrin Sosialisme paling berpengaruh. Doktrin Sosialisme Karl Marx kemudian dipopulerkan dengan istilah "Marxisme". Istilah Marxisme sendiri adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx dan terutama dilakukan oleh temannya Friedrich Engels<sup>25</sup> (1820-1895) dan oleh tokoh teori Marxis Karl Kautsky<sup>26</sup> (1854-1938). Dalam pembakuan ini ajaran Marx yang sebenarnya sering ruwet dan sulit dimengerti disederhanakan agar cocok sebagai ideologi perjuangan kaum buruh.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Eko Supriyadi, *op.cit*, hal 7-9

<sup>24</sup> Marx (Karl Heinrich Marx) lahir pada tahun 1818 di Trier (Traves) Jerman dari keluarga pengacara Yahudi, adalah seorang ahli ekonomi Jerman, filsuf, dan revolusionis. Ia belajar sejarah, hukum dan filsafat di Bonn, Berlin dan kemudian memperoleh gelar doctoral pada tahun 1841. Ketika menjadi mahasiswa di Universitas Berlin, Marx muda dipengaruhi oleh pemikiran G.W.F. Hegel dan oleh pengikut Hegelian muda radikal yang kemudian pengalaman tersebut mempengaruhi pemikirannya tentang Sosialisme. Lihat Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat, Rajawali, Jakarta, 1982. hal. 149. Deliar Noer, ibid., hal. 150.*

<sup>25</sup> Engels lahir pada tahun 1820, kawan setia Marx lahir dari pasangan pengusaha textile. Berbeda dengan Marx yang ide-idenya di peroleh dari pendidikan formal, pemikiran Engels tentang Sosialisme lebih diasah dari perhatiannya kepada realitas kehidupan para pekerja dan buruh yang menyedihkan saat itu. *Deliar Noer, ibid., hal. 150*

<sup>26</sup> Karl Kautsky (1854-1938) adalah seorang sosialis Jerman pendukung gagasan Karl Marx. Kautsky dikenal sangat gigih dalam memperjuangkan ide Sosialisme sebagaimana gagasan orisinil Karl Marx, sembari menolak berbagai interpretasi tentang gagasan Karl Marx dari tokoh sosialis lain yang dinilai sudah menyimpang dari ajaran ash Karl Marx. *Year 2000 Grolier Multimedia Encyclopedia, op.cit., dalam pokok bahasan "Karl Kautsky."*

<sup>27</sup> Lihat, Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2000.*

Pemikiran Marx muda juga dipengaruhi oleh seorang filosof idealis dan humanis Jerman, L.A. Feuerbach<sup>28</sup> yang meyakini, bahwa manusia khususnya kaum pekerja telah mengalami alienasi dalam masyarakat kapitalis modern. Ia berargumen dalam tulisan pertamanya bahwa institusi kepemilikan privat pada akhirnya akan dikalahkan oleh masyarakat dan realitas alamiah (nature). Communist Manifesto (1848) merupakan dokumen Marxisme paling esensial,<sup>29</sup> ditulis oleh Karl Marx bersama Engels, mengajukan sebuah generalisasi bahwa setiap sejarah tentang manusia pada dasarnya adalah sejarah pertentangan kelas. Di sana terdapat sekelompok manusia yang berkuasa (the ruling class) dan kelompok tertindas (the oppressed class). Kelompok yang berkuasa (bourgeois) memiliki segala faktor produksi yang dicirikan oleh model produksi kapitalis dengan mendirikan industri-industri serta mengembangkan perdagangan bebas. Kecenderungan tersebut pada tahap

---

<sup>28</sup> *Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872) adalah seorang filsuf Jerman. Dalam karyanya berjudul The Essence of Christianity, ia menulis tentang analisis kritis atas kepercayaan terhadap agama (dalam konteks ini agama yang menjadi obyek kajian adalah agama Kristen) dan kontribusinya tentang konsep Materialisme. Sebagaimana tesis yang dikemukakan sebelumnya oleh Hegel tentang konsep alienasi, Feuerbach menegakkan sebuah analisis bahwa pemikiran manusia adalah hasil interpretasi atas segala realitas. Berangkat dari idealisme tersebut kemudian Feuerbach melakukan kritik terhadap keberadaan agama. Menurutnya Tuhan dan sebuah alasan absolut hanyalah proyeksi atas pemikiran manusia, sehingga agama adalah produk pemikiran manusia. Dengan logika tersebut maka agama, menurut Feuerbach, menggiring manusia pemeluknya kepada keterasingan dari dirinya sendiri. Dari ide dasar ini kemudian Karl Marx membangun sebuah teori tentang alienasi. Teori tersebut merupakan hasil dari interpretasi Marx terhadap nasib kaum buruh yang terasing dari berbagai faktor, baik terasing dari produk yang dihasilkan oleh tangan-tangan buruh itu sendiri maupun terasing dari lingkungan luarnya. Lihat Syamsuddin Ramadhan, Koreksi Total Sosialisme-Komunisme-Marxisme, Al Azhar Press, Bogor, 2001, hal. 20*

<sup>29</sup> *Communist Manifesto (1848), dibakukan sebagai platform pernyataan bersama pada sebuah partai pekerja internasional, The Communist League, dan diumumkan selama revolusi Eropa 1848, filosofi dalam karya tersebutlah yang kemudian menandai wajah baru Sosialisme sebagai "Scientific Socialism", sebuah filosofi yang ia paparkan dalam Das Kapital. Di sana dikemukakan bahwa sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, yang populer dengan slogan "Buruh sedunia bersatulah!", Manifesto tersebutlah yang hingga saat ini mewariskan kekuatan esensial dari Marxisme.*

berikutnya mengilhami munculnya pertumbuhan intensitas pertentangan akibat kesenjangan antara kapitalis dengan para pekerja (the proletariat), pertentangan yang terus berlanjut pada tahap kronis akan memicu munculnya karakter revolusioner pada pihak yang tertindas.

Dalam karyanya *Das Kapital*<sup>30</sup>, Marx berpendapat bahwa untuk mendapatkan keuntungannya (surplus value), para kapitalis mengeksploitasi dan menjerumuskan pekerja dalam perbudakan (wage-slavery). Negara-negara modern bersama pemerintah dan agen-agensya juga dianggap bagian dari organ eksekutif kelas kapitalis. Agama, filsafat, dan segala bentuk budaya telah menjadikan kelas pekerja pada posisi ter subordinasi. Pada proses dialektis berikutnya, menurut Marx, Kapitalisme akhirnya akan tumbang oleh berbagai faktor ekonomi, seperti berkurangnya profit, seiring dengan meningkatnya kesadaran kelas (class consciousness) yang memaksa kelas pekerja mengambil alih sistem yang sudah mapan digantikan oleh kekuasaan kaum proletar (dictatorship of the proletariat). Kekuasaan tersebut kemudian akan segera mewujudkan dalam sistem Sosialisme, di mana kepemilikan pribadi dihapuskan dan setiap orang dihargai sesuai dengan kerjanya.

Sosialisme pada tahap berikutnya diidealisasikan menjelma menjadi komunisme, sebuah masyarakat besar yang dikarakterisasikan oleh nihilnya keberadaan negara (state), kelas-kelas sosial, politik, hukum, dan segala bentuk tekanan.

---

<sup>30</sup> *Das Kapital* terbit dalam 3 volume, yaitu pada tahun 1867, 1885, 1894, merupakan studi ekonomi-politik yang cukup monumental ditulis oleh Marx bersama Engels, sekaligus sebagai basis teori Sosialisme modern dan komunisme

Di bawah kondisi ideal ini, barang-barang akan didistribusikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat komunis.<sup>31</sup>

### c) Aliran Marxisme dan Perkembangannya<sup>32</sup>

Beberapa tahun setelah kematian Marx pada 1883, lahirlah International II<sup>33</sup> sebagai langkah lanjut dari International I<sup>34</sup>. Pertikaian muncul dalam tubuh International II dipicu oleh perbedaan pendapat dalam menafsirkan pemikiran Karl Marx. Bahkan setelah kematian Engels pada 1895, perbedaan penafsiran justru semakin mencolok. Krisis yang terjadi tersebut ditandai oleh perdebatan di kalangan Marxis seperti Karl Kautsky, Bernstein, Rosa Luxemburg, dan Vladimir Lenin. Perdebatan tersebut berkisar mengenai strategi bagaimana cara mewujudkan cita-cita Karl Marx untuk menciptakan sebuah masyarakat sosialis komunis.

Karl Kautsky sebagai seorang Marxis radikal lebih mendukung perjuangan kelas dengan cara revolusi. Akan tetapi Kautsky menyadari bahwa peluang tersebut semakin kecil, sementara kaum sosialis sendiri tidak dapat mengkondisikan kapan diadakannya revolusi. Kautsky kemudian lebih tertarik kepada analisisnya Engels dan cenderung menggabungkan teori sejarah Marx dengan teori evolusinya Darwin. Cara pandang tersebut berimplikasi pada bergesernya karakteristik

---

<sup>31</sup> R.N. Berki, "The Emergence of Marxism", dalam Year 2000

<sup>32</sup> Eko Supriyadi, *op.cit*, hal 67-75

<sup>33</sup> International II didirikan di Paris 1889 dan didominasi oleh partai sosialis terbesar Perancis yang didukung oleh Jean Laurhs, kelompok Jerman oleh Bebel, Engels dan Kautsky, kemudian Rusia oleh Plekanov. International II menuntut solidaritas seluruh pekerja secara internasional. Upaya ini gagal karena seiring dengan merebaknya ideologi Nasionalisme pada Perang Dunia I (1914) dan pertikaian-pertikaian emosional oleh kalangan Sosialis sendiri.

<sup>34</sup> International I merupakan penyatuan gerakan sosialis sedunia, Asosiasi Pekerja Internasional didirikan pada 1864, dengan Marx sebagai ketuanya

revolusioner menjadi evolusioner dalam menciptakan sebuah masyarakat sosialis. Dengan demikian berarti sintesis antara determinisme ekonomi. dan aktivitas politik revolusioner sebagai ciri khas sejarah Marx berubah menjadi perkembangan kontinu<sup>35</sup>.

Pandangan ini membawa konsekuensi, baik Engels maupun Kautsky menganggap bahwa revolusi proletar akan pecah dengan sendirinya sebagai buah dari proses perkembangan masyarakat yang menjadi sebuah keniscayaan. Interpretasi ini kemudian berpengaruh pada pemikiran baru untuk mengkritisi gagasan orisinal Karl Marx, bahwa dalam perkembangannya ternyata ide-ide Karl Marx sudah tidak relevan dengan kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat.

Seiring dengan dinamika baru, sistem Kapitalisme dinilai oleh sebagian kalangan Marxis mampu membenahi diri dan menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru. Dengan penyesuaian dan pembenahan, negara-negara kapitalis-industri dapat berhasil menstabilkan dirinya dengan meredam kemungkinan munculnya krisis-krisis seperti yang diharap-harapkan para pendukung teori Marx. Dengan pertimbangan demikian maka mulailah muncul inisiasi untuk mengadakan penyesuaian bagi Marxisme terhadap kondisi baru agar sesuai dengan kenyataan yang berkembang. Salah satu tokoh Marxis yang mengusulkan ide ini adalah Edward Bernstein (1850-1930). Ia mengajukan bcrapa landasan pokok sebagai alasan dalam memformulasikan gagasannya tentang aliran baru Revisionisme.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hal. 62

<sup>36</sup> Revisionisme adalah usaha-usaha teoretis untuk memodifikasi ajaran-ajaran Marxis-ortodoks sesuai dengan keadaan masyarakat kontemporer. Kaum revisionis tidak meninggalkan sama sekali, ajaran Marxis dan tetap berafiliasi pada suatu partai komunis. Bernstein adalah tokoh terkemuka dari kaum revisionis ini.

Berdasarkan kenyataannya, Bernstein mengamati bahwa perkembangan Kapitalisme telah lolos dari ramalan Marx-Engels, bahkan Kapitalisme telah belajar dari kritik-kritik Marx-Engels untuk kemudian menyesuaikan dengan kondisi masyarakat baru. Ramalan tentang dominasi kapital dan penguasaan alat-alat produksi memang nyata, akan tetapi hal tersebut tidak kemudian berimplikasi pada terpinggirkannya kelas menengah dalam masyarakat, seperti pedagang, pengusaha kecil, dan para tukang. Kelas menengah justru dapat berlindung dengan aman di balik tubuh gemuk Kapitalisme. Kesadaran revolusioner jelas tidak dapat diharapkan dari kelas menengah tersebut. Di sisi lain, kelas proletar ditingkatkan kehidupannya melalui kenaikan upah dan berbagai tunjangan hidup. Dengan demikian kesadaran revolusioner bagi kaum proletar pun semakin menipis dan tidak dapat diharapkan untuk melakukan perubahan atau revolusi. Selanjutnya, dengan pertimbangan tersebut maka Bernstein lebih tertarik pada perwujudan Sosialisme melalui reformasi di bidang politik dan sosial masyarakat, yaitu melalui planning dan perjuangan di parlemen.<sup>37</sup>

Dalam pengamatan berikutnya, Bernstein kemudian menemukan titik lemah basis teori Marx yang meniscayakan cita-cita manusia semata-mata merupakan ungkapan materi atau ekonomi. Bernstein kemudian mensyaratkan satu hal lagi,

---

*Dalam karya-karyanya antara tahun 1850-1932, ia beranggapan bahwa bagan materialisme sejarah yang disusun Marx dan Engels tidak lagi sesuai dengan fakta masyarakat kontemporer. Dengan demikian ia juga menolak determinisme ekonomis atas sejarah perkembangan masyarakat. Determinisme itu justru dipertahankan oleh para penentang revisionisme, yaitu kaum Marxis ortodoks, dan dipandang mengkhianati ajaran Marx dan Engels. Lihat Laeyendecker, L. Tata, Perubahan dan Ketimpangan, Jakarta, Gramedia, 1983, hal. 270-272. Dikutip dalam Francisco Budi Hardiman, Kritik Ideologi pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, Kanisius, 1990, hal. 37.*

<sup>37</sup> Lihat Ulasan McLarren dalam "Marxisme after Marx, An Introduction", Houghton Mifflin Company, Boston, 1979, hal. 23-38.

1995 berpusat di London, sempat berhasil menghimpun 66 partai sebagai anggota, 25 anggota penasehat, serta 8 anggota pengamat.<sup>41</sup>

Setelah kepemimpinan Lenin berakhir, Soviet dipimpin oleh Stalin. Di bawah kepemimpinan Stalin, pengganti Lenin, Partai Komunis Uni Soviet bentukan Lenin melakukan pembersihan besar-besaran terhadap anasir-anasir partai yang tidak sesuai dengan ajaran pusat dan mengadakan stabilisasi birokrasi sampai cabang-cabang terkecil di bawah dominasi Uni Soviet. Stalin membekukan pemikiran-pemikiran Marx dan Lenin menjadi ideologi resmi Soviet ke dalam Stalinisme. Dalam kondisi tersebut dilakukan stalinisasi di berbagai bidang kehidupan, bahkan sampai bidang akademik. Dalam iklim yang tidak sehat ini diskursus terbuka tentang Marxisme jelas tidak mendapat tempat. Kontrol dan sensor Moscow sangat ketat karena bagi Moscow sendiri tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya selain kritik emansipatoris berdasarkan ajaran Marx.<sup>42</sup>

Meskipun demikian, upaya penyegaran terhadap Marxisme masih dapat dilakukan di wilayah pinggiran. Para Marxis berusaha menghidupkan kembali dan mengkritisi karya-karya Marx dalam wacana idealisme Jerman, khususnya dengan dialektikanya Hegel. Beberapa nama yang berada di barisan depan dalam usaha ini adalah George Lukacs (1885-1971) dan Karl Korsch (1889-1961). Penggalan ide-ide Marx dalam wacana kritis dari kedua pemikir inilah yang menandai lahirnya aliran

---

<sup>41</sup> Frederick B.M. Holliday, "Socialist International", dalam *Year 2000 Grolier Multimedia Encyclopedia*, *ibid*

<sup>42</sup> Franciscus Budi Hardiman, *op.cit*

baru Marxisme yaitu neoMarxisme<sup>43</sup> atau Marxisme kritis. Pengikut neo-Marxisme lainnya ialah Antonio Gramsci, yang menyebutkan pemikiran kedua filosof tersebut sebagai filsafat praxis, yaitu pencarian titik singgung antara teori dan praxis tentang Marxisme dan ideologi Jerman pada umumnya. Karena gerakan ini cukup progresif, Moscow mencium keberadaannya. Sebagai akibatnya gerakan filsafat praxis dilumpuhkan oleh kubu Marxisme ortodoks sehingga Marxisme kritis mengalami stagnasi dan pemudaran.<sup>44</sup>

Dengan peristiwa tersebut aliran kritis gelombang kedua justru muncul ke permukaan. Aliran baru ini berasal dari Frankfurt sehingga juga populer dengan sebutan Mazhab Frankfurt.<sup>45</sup> Pemikiran kritis Mazhab Frankfurt disebut sebagai "Teori Kritis". Tokoh-tokoh yang mengusung marhab ini di antaranya adalah Horkheimer, Ardono, Marrcuse, Lowenthal dan Pollock. Kesemuanya berasal dari Institusi yang sama yaitu Institut Penelitian Sosial, didirikan pada tahun 1923 di Frankfurt.

Kehadiran Jurgen Habermas sebagai generasi pelanjut 'Teori Kritis semakin intens membuka selubung ideologis dan irrasionalisme yang telah melenyapkan

---

<sup>43</sup> Neo-Marxisme atau Marxisme kritis merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh para Marxis untuk menyegarkan kembali pemikiran filosofis Karl Marx yang telah dibekukan menjadi alat ideologis di tangan Partai Komunis Uni Soviet. Lihat Kolakowski, L, *Main Current of Marxism vol III*, Oxford, Clarendon, 1978, ha177166. seperti dikutip dalam, Francisco Budi Hardiman, *ibid.*, hal. 36.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>45</sup> Lihat tulisan Ian Craib, "The Frankfurt School: There Must be Some Way Out Here", dalam Ian Craib, *Modern Social Theory, from Parsons to Habermas*, Wheatsheaf Books Ltd, Sussex, Great Britain, 1985, hal. 183-200.

kebebasan dan kecermahan berpikir manusia modern.<sup>46</sup> Ia tidak hanya kritis terhadap pemikiran-pemikiran Marxis ortodoks, melainkan juga neo-Marxisme pada umumnya. Bahkan ia berusaha menyingkirkan warna-warna "romantis"-nya Marx yang masih banyak mempengaruhi pendahulunya, Ardon, Horkheimer, dan Marcuse. Para penganut teori kritis terus melancarkan kritik kepada Stalinisme Soviet dan Fasisme Nazi yang dinilai sebagai rezim totaliter, mengabsahkan penindasan atas masyarakat dengan selubung ideologi Sosialisme. Dengan kata lain kedua rezim tersebut tidak lain adalah negara sosialis yang menjelma menjadi Kapitalisme negara.<sup>47</sup>

Gagasan Mazhab Frankfurt antara tahun 60-an hingga 70-an tersebut mempengaruhi gerakan-gerakan mahasiswa yang terkenal dengan nama The New Left Movement, atau gerakan kiri baru. Gerakan mahasiswa ini juga mengadopsi teori-teori lain seperti Mao, Che Guevara, dan Castro. Dalam perkembangannya gerakan ini berselisih paham mengenai strategi untuk mencapai tujuannya. Gerakan kiri baru ini juga akhirnya terpecah menjadi gerakan yang tidak relevan dengan tujuan semula.

Banyak interpretasi tentang tradisi-tradisi populer Marx ditulis oleh para sektarian Marxis yang tendensius dalam tulisannya, bahkan dengan beragam

---

<sup>46</sup> Lihat ulasan Ian Craib, "Jurgen Habermas: Back to the Filing Cabinet", dalam Ian Craib, *ibid.*, hal. 203-208. *Ibid.*, hal. 45

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 45

wajah Marx yang berbeda-beda.<sup>48</sup> Sebagian Marxis bahkan saling mengklaim bahwa interpretasi mereka adalah bacaan dari sabda yang paling sahih dan satu-satunya pewaris gagasan Karl Marx. Meskipun semasa hidupnya Karl Marx sendiri pernah berkata penuh kemarahan ketika membaca tulisan murid-muridnya di Perancis<sup>49</sup> bahwa ia sendiri tidak pernah menjadi seorang Marxis.<sup>50</sup>

Di antara sebagian pemikir Marxis sekedar mengadopsi Marxisme sebagai sebuah metode, bukan dogma atau panduan langsung menuju kebijakan. Metode di sini hanya membuat parameter tetapi bukan memberikan pengarahan. Bahkan banyak Marxis modern jelas-jelas berada dalam tradisi Marxis tetapi dengan bebas menggunakan metode-metode dari tradisi lain.<sup>51</sup> Variasi bentuk Marxisme di atas bukanlah satu-satunya alur dalam menjelaskan perjalanan Sosialisme-Marxisme. Masih banyak mozaik-mozaik Marxis lain yang berkembang di berbagai negara, akan tetapi setidaknya dari penjelasan di atas cukup mewakili deskripsi aliran-aliran Marxisme dunia.

Seperti yang dikemukakan oleh Juhana S. Pradja, misalnya, ia mengklasifikasikan tujuh istilah yang dipakai dalam menandai varian Marxisme.

---

<sup>48</sup> Sebagaimana diketahui bahwa dalam menginterpretasikan seorang Marx, muncul beberapa model Marx, seperti Marx sebagai filsuf dan Marx sebagai sejarawan dan wartawan brilian. Marx sebagai filsuf berbicara tentang kebenaran umum, hukum-hukum atau kecenderungan impersonal yang luas dan memberi akibat yang tidak diinginkan bagi berkembangnya tindakan-tindakan manusia; Marx sebagai sejarawan, atau lebih sering wartawan, memberi catatan brilian tentang sebuah situasi politik kontemporer yang aktual, penuh kejutan, kejadian, kepribadian, ketrampilan, kehendak, dan tindakan bebas. Lihat Crick, *Sosialisme*, op.cit., hal. 81.

<sup>49</sup> Salah satu murid Karl Marx adalah H.M. Hyndman yang menulis karangan *England For All*. Dalam tulisannya Hyndman secara naif menjelaskan kepada Marx dengan sindiran "namamu dibenci di sini" sehingga Hyndman tidak menyebutkan nama Karl Marx dalam tulisannya. *Ibid.*, hal. 78

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 79

<sup>51</sup> Crick, op.cit., hal. 84

Pertama, pemikiran Karl Marx sendiri yang disusun oleh para spesialis sebagai Marxologist. Kedua, Marxisme klasik Jerman yang ditemukan oleh F. Engels dan dikembangkan oleh sejumlah sosialis Jerman seperti Karl Kautsky. Ketiga, Marxisme klasik Jerman yang dikembangkan oleh Lenin dengan ide-idenya sendiri hingga membentuk sebuah aliran filsafat. Keempat, Marxisme Leninisme, yaitu doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh komunis Rusia dari pemikiran Lenin. Kelima, Marxisme di negara-negara komunis yang muncul setelah perang Dunia II, terutama setelah tahun 1953. Keenam, Marxisme di China yang dikembangkan oleh Mao Tse Tung. Kemudian versi yang ketujuh yaitu sekelompok filsuf Eropa barat dan Amerika yang mengklaim mengembangkan satu atau beberapa aspek dari pemikiran Marx serta menolak beberapa aspek pemikiran lainnya.<sup>52</sup>

#### **d) Sistem Pemikiran Sosialisme**

Secara garis besar sistem pemikiran dari ideologi sosialisme adalah

- a Sumber pemikiran adalah: Buatan akal manusia yang penuh keterbatasan
- b Dasar qiyadah fikriyah (pemikiran prioritas/kepemimpinan berfikir) adalah: materialisme (dialektika) dan evolusi materialisme.
- c Pembuat Hukum dan Aturan adalah: Manusia
- d Fokus pemikiran adalah : Negara diatas segalanya. Individu merupakan salah satu gigi roda dalam roda masyarakat yg berupa sumber daya alam, manusia, barang produksi dll (satu kesatuan yaitu materi).

---

<sup>52</sup> *Drs. Juhana S. Pradja, Aliran-aliran Filsafat, dari Rasionalisme hingga Sekularisme, Alva Gracia, 1987, hal. 62-63*

- e Ikatan perbuatan adalah : Tidak ada kebebasan dalam aqidah dan kepemilikan sedangkan dalam hal perbuatan ada kebebasan
- f Tolak ukur kebahagiaan adalah : Meraih sebanyak-banyaknya materi berupa harta, pangkat, kedudukan, dll
- g Kebebasan pribadi dalam berbuat adalah : Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan
- h Pandangan terhadap masyarakat adalah : Masyarakat merupakan kumpulan dan kesatuan manusia, alam dan interaksinya dengan alam.
- i Dasar perekonomian adalah : Ekonomi di tangan negara. Tidak ada sebab pemilikan, semua orang boleh mencari kekayaan dengan cara apapun. Namun jumlah kekayaan yang boleh dimiliki dibatasi.
- j Kemunculan sistem aturan adalah : Sistem aturan diambil dari alat-alat produksi.
- k Tolak ukur adalah : Materi
- l Penerapan hukum adalah : Tangan besi dari negara (otoriter).

### 3. Kapitalisme

#### a) Teori Kapitalisme dan Praktek Perkembangannya

Istilah kapital atau capital muncul pertama kali pada abad 12 dan abad 13 yang artinya dana, persediaan barang, sejumlah uang dan bunga pinjaman. Istilah tersebut mengacu pada, secara lebih sempit, kekayaan uang suatu perusahaan atau seorang pedagang. Warner Sombart adalah yang pertama kali mengakui kapitalisme sebagai sebuah konsep fundamental dari suatu sistem pemikiran ekonomi dalam bukunya *Der Moderne Capitalismus* yang terbit tahun 1921.<sup>53</sup>

Adam Smith (1723-1790), pemikir liberalisme ekonomi klasik lewat bukunya, *An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776) memperlihatkan bahwa masyarakat akan mencapai kesejahteraannya melalui serangkaian proses-proses di luar kendali yang terjadi di dalam pasar. Pada dasarnya Smith menempatkan tiga pilar bagi proses tersebut yaitu kebebasan, pasar dan kepentingan individu. Prinsip yang berlaku dalam proses tersebut sering disebut *laissez faire*,<sup>54</sup> yaitu sebuah prinsip yang melarang otoritas eksternal untuk turut campur dalam masalah ekonomi. Prinsip ini yang nantinya menjadikan dasar utama kapitalisme.

- a) Kapitalisme adalah pengakuan penuh pada hak milik perorangan atau individu tanpa ada batas-batas tertentu. Hak milik pribadi adalah jaminan bagi individu

---

<sup>53</sup> *Dawam Raharjo, Kapitalisme. Dulu dan Sekarang, kata pzngantar dalam Dawam Raharjo (ed.) Kapitalisme: Dulu dan Sekarang, Jakarta: LP3ES, 1987, hai. ix*

<sup>54</sup> *Laissez Faire yang merupakan buah gagasan Adam Smith yang merupakan inti kapitalisme dan liberalisme*

bersangkutan untuk menegakkan kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan individu akan menjadi kenyataan bila ia dibenarkan untuk mempunyai miliknya sendiri secara terjamin tanpa digugat pihak atau individu lain.

- b) Kapitalisme merupakan pengakuan akan hak individu untuk melakukan kegiatan ekonomi demi meningkatkan status sosial ekonomi.
- c) Kapitalisme mengisyaratkan pengakuan akan adanya dorongan atau motivasi ekonomi dalam bentuk semangat untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin.
- d) Kapitalisme memuat pengakuan akan adanya kebebasan melakukan kompetisi dengan individu lain (freedom for competition),
- e) Kapitalisme mengalaih berlakunya hukum ekonomi pasar bebas atau mekanisme pasar.<sup>55</sup>

Landasan pemikiran dari prinsip ini adalah, bahwa jika manusia diberi kebebasan untuk mengejar profit maka akan ada kompetisi yang dengan itu stabilitas masyarakat akan terjaga dikarenakan ada tangan-tangan tak terlihat yang mengaturnya. Prinsip lainnya dari kapitalisme adalah produksi ditujukan untuk profit guna penambahan modal. Dengan logika ini para kapitalis akan berlomba-lomba memproduksi barang seefisien mungkin sehingga modal dapat terakumulasi dan fondasi perusahaan makin kuat. Adams Smith yang selama ini dipandang sebagai bapak kapitalisme pada waktu itu tidak menggunakan istilah kapital tetapi ia menggunakan istilah "sistem kebebasan alami"

---

<sup>55</sup> Saiful Arif, *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PUSPeK Averroes hialang, 2000, hal. 34

Dalam perkembangan semenjak kelahirannya, kapitalisme mengalami beberapa tahapan-tahapan sejarah. Dillard<sup>56</sup> membagi tahapan-tahapan itu menjadi tiga yaitu;

**Tahap kapitalisme awal (1500-1750).**

Tahapan ini disebut juga periode kapitalisme Merkantilis yang merupakan awal mula era kapitalisme di Eropa, zaman perdagangan yang panjang adalah instrumen utama dalam penumpukan modal secara primitif<sup>57</sup>. Perkembangannya kapitalisme ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan industri sandang di Inggris di abad pertengahan yaitu, industri wool. Industri wool ini dibangun di pedesaan-pedesaan Inggris. Penetapan wilayah pedesaan sebagai sentra produksi, menurut Dillard, menguntungkan bagi perkembangan kapitalisme Inggris karena terhindar dari benturan-benturan sosial seperti yang terjadi di Florence di abad 14 dan Flanders di abad 13

Menurut Dillard, pada masa ini surplus sosial yang diperoleh tidak dipergunakan untuk membangun piramida-piramida dan katedral-katedral melainkan digunakan untuk membangun usaha-usaha perkapalan. Peranan negara-negara dalam membantu dan secara langsung melakukan pembentukan modal dalam bentuk modal-modal serbaguna. Dillard menulis bahwa sumbangan positif dan arti historisnya dari merkantilisme jaman itu adalah terciptanya kondisi-kondisi

---

<sup>56</sup> Pembahasan mengenai tahapan-tahapan perkembangan kapitalisme ini, sebagian besar dirunut pada tulisan Dudley Dillard, *Kapitalisme, di dalam Dawam Raharjo (ed.) Kapitalisme: Dulu dan Sekarang, Jakarta: LP3ES, 1987*

<sup>57</sup> Jamil Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 47*

yang diperlukan bagi perubahan ekonomi yang pesat dan kumulatif pada Eropa Barat.

Kondisi Eropa pada masa itu sama dengan kondisi negara-negara berkembang abad 20 dimana negara mengawali proses kumulatif pembangunan ekonomi. Selain itu negara juga diperlukan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang mampu memberikan suasana yang layak bagi berjalannya aktivitas ekonomi seperti, memberikan perlindungan dari serangan luar negeri, pemberian fasilitas-fasilitas yang mendukung transportasi, komunikasi dan instalasi-instalasi pelabuhan, menyusun undang-undang yang cocok bagi kemajuan kapitalistis, penciptaan pasar-pasar domestik yang bebas pajak dan hambatan lain dalam batas-batas kenegaraan dan lain-lain

#### **Kapitalisme klasik (1751-1914).**

Mulai abad ke 18 terjadi pergeseran dalam pembangunan kapitalisme dimana dominasi perdagangan dalam aktivitas ekonomi digantikan oleh industri. Dominasi modal yang tadinya dikuasai oleh modal perdagangan beralih ke modal industri. Hal ini disebabkan oleh terjadinya revolusi industri di Inggris. Teorinya Adam Smith merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan kapitalisme klasik.

Sesudah revolusi Perancis, Napoleon menyapu bersih sisa-sisa feodalisme dan melonggarkan merkantilisme, kebijakan Smith tentang laissez-faire mulai diberlakukan. Penerapan kebijakan ini pada masanya akan membawa periode ekspansi ekonomi yang sangat besar bagi Eropa, dengan terjadinya kolonialisasi terhadap Asia, Afrika dan Amerika latin.

Robert E. Lerner dalam *Western Civilization* (1988) menyebutkan bahwa revolusi komersial dan industri pada dunia modern awal dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kapitalisme dan merkantilisme. Direduksi kepada pengertian yang sederhana, kapitalisme adalah sebuah sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di mana kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk memperoleh keuntungan. Kapitalisme adalah sebuah sistem yang didesain untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari pola-pola perdagangan internasional, di mana pasar berada dan bagaimana memanipulasi pasar untuk keuntungan mereka. Penjelasan Robert Lerner ini paralel dengan tuduhan Karl Marx bahwa imperialisme adalah kepanjangan tangan dari kapitalisme.<sup>58</sup>

Sistem kapitalisme, menurut Ebenstein (1990), mulai berkembang di Inggris pada abad 18 M dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat laut dan Amerika Utara. Risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations* (1776), diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan "laissez faire" dalam ekonomi. Bertentangan sekali dengan merkantilisme yaitu adanya intervensi pemerintah dalam urusan negara. Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara (Robert Lerner, 1988).

---

<sup>58</sup> Lerner, R.E., *Western Civilization, Volume 2, W.W. Norton & Company, New York-London, 1988.*

Awal abad 20 kapitalisme harus menghadapi berbagai tekanan dan ketegangan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Munculnya kerajaan-kerajaan industri yang cenderung menjadi birokratis uniform dan terjadinya konsentrasinya pemilikan saham oleh segelintir individu kapitalis memaksa pemerintah (Barat) mengintervensi mekanisme pasar melalui kebijakan-kebijakan seperti undang-undang anti-monopoli, sistem perpajakan, dan jaminan kesejahteraan.

Fenomena intervensi negara terhadap sistem pasar dan meningkatnya tanggungjawab pemerintah dalam masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan indikasi terjadinya transformasi kapitalisme. Transformasi ini, menurut Ebenstein, dilakukan agar kapitalisme dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan ekonomi dan sosial. Lahirlah konsep negara kemakmuran (welfare state) yang oleh Ebenstein disebut sebagai "perekonomian campuran" (mixed economy) yang mengkombinasikan inisiatif dan milik swasta dengan tanggungjawab negara untuk kemakmuran sosial.

Habermas memandang transformasi itu sebagai peralihan dari kapitalisme liberal kepada kapitalisme lanjut (late capitalism, organized capitalism, advanced capitalism). Dalam *Legitimation Crisis* (1988), Habermas menyebutkan bahwa state regulated capitalism (nama lain kapitalisme lanjut) mengacu kepada dua fenomena:<sup>59</sup>

- a Terjadinya proses konsentrasi ekonomi seperti korporasi-korporasi nasional dan internasional yang menciptakan struktur pasar oligopolistik
- b Intervensi negara dalam pasar.

---

<sup>59</sup> ... ..

- c Mengurangi peran negara lewat berbagai deregulasi, privatisasi sektor publik, memotong subsidi dan jaminan sosial, dan restrukturisasi sektor swasta.

Untuk melegitimasi intervensi negara yang secara esensial kontradiktif dengan kapitalisme liberal, maka menurut Habermas, dilakukan repolitisasi massa, sebagai kebalikan dari depolitisasi massa dalam masyarakat kapitalis liberal. Upaya ini terwujud dalam sistem demokrasi formal.

### **Tahap Kapitalisme Lanjut (1914-sekarang)**

Pada tahapan ini kapitalisme mengalami perkembangan pesat dalam sejarahnya. Terjadinya perang dunia I menandai titik balik perkembangan kapitalisme pada umumnya dan di Eropa pada khususnya. Selama beberapa dasawarsa sebelum perang, kapitalisme Eropa menjalankan pengaruhnya yang kuat dalam masyarakat ekonomi Internasional. Eropa menjadi pusat peningkatan volume perdagangan internasional dan bertindak sebagai bank dunia.

Akan tetapi setelah berakhirnya Perang Dunia I, keadaan berbalik arah dimana pasar internasional surut, standar emas mulai ditinggalkan, dominasi perbankan berpindah dari Eropa ke Amerika Serikat. Sementara itu di Eropa Timur kapitalisme mulai melemah akibat revolusi Bolshevik yang digerakkan oleh Lenin. Revolusi tersebut telah membongkar lembaga pokok kapitalis yang berupa kepemilikan pribadi atas sarana produksi di wilayah yang luas, membongkar struktur kelas, bentuk-bentuk pemerintahan lama dan agama yang mapan.

Lebih-lebih lagi semangat yang ditimbulkan oleh revolusi Rusia dalam waktu kurang dari setengah abad berhasil tampil menantang keunggulan

organisasi kapitalis sebagai sistem produksi. Serta di Eropa Barat terjadi pergeseran dengan meninggalkan bentuk-bentuk kapitalisme tradisional. Prinsip Laissez-faire, kebijakan yang menjadi kesepakatan abad ke 19, telah dipermalukan oleh perang dan pengalaman sesudah perang. Pada akhir PD II, kejayaan kapitalisme klasik semakin pudar dengan dinasionalisasikannya industri-industri dasar oleh partai buruh di Inggris.

Sejak masa kehancuran Wall Street (dikenal dengan masa Depresi Hebat atau Great Depression) hingga awal 1970-an, wacana negara industri maju masih dikuasai wacana politik sosial demokrat dengan argumen sistem welfare-state<sup>60</sup>. Kaum elit politik dan pengusaha memegang teguh pemahaman bahwa salah satu bagian penting dari tugas pemerintah adalah menjamin kesejahteraan warga negara dari bayi sampai meninggal dunia. Rakyat berhak mendapat tempat tinggal layak, mendapatkan pendidikan, mendapatkan pengobatan, dan berhak mendapatkan fasilitas-fasilitas sosial lainnya.<sup>61</sup>

### **Menuju kebangkitan Neoliberalisme**

Dalam sebuah konferensi moneter dan keuangan internasional yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) di Bretton Woods pada 1944, setelah Perang Dunia II. Konferensi yang dikenal sebagai konferensi Bretton Woods ini bertujuan mencari solusi untuk mencegah terulangnya depresi ekonomi di

---

<sup>60</sup> *Term welfare state digunakan sejak Perang Dunia II untuk mengacu pada penerimaan oleh pemerintahan demokratis terhadap pertanggungjawaban atas jaminan ekonomi dan sosial untuk rakyatnya. Program ini ditujukan untuk mengurangi penderitaan akibat pengangguran, kemiskinan, usia tua, serta melindungi mereka dengan subsidi pendapatan dan jaminan kesehatan berikut fasilitas penunjang lainnya*

<sup>61</sup> Diperoleh dari "<http://id.wikipedia.org/Neoliberalisme/> 270207

masa sesudah perang. Negara-negara anggota PBB lebih condong pada konsep negara kesejahteraan sebagaimana digagas oleh John Maynard Keynes<sup>62</sup>. Dalam konsep negara kesejahteraan, peranan negara dalam bidang ekonomi tidak dibatasi hanya sebagai pembuat peraturan, tetapi diperluas sehingga meliputi pula kewenangan untuk melakukan intervensi fiskal, khususnya untuk menggerakkan sektor riil dan menciptakan lapangan kerja.

Pada kondisi dan suasana seperti ini, tulisan Hayek pada tahun 1944, *The Road Of Serdom*, menolak pasal-pasal tentang kesejahteraan yang dinilai janggal. Tulisan Hayek ini menghubungkan antara pasal-pasal kesejahteraan dan kekalahan liberal, kekalahan kebebasan individualisme. Ekonom seperti Hayek dan Milton Friedman kembali mengulangi argumentasi klasik Adam Smith dan JS Milton, menyatakan bahwa: masyarakat pasar kapitalis adalah masyarakat yang bebas dan masyarakat yang produktif. Kapitalisme bekerja menghasilkan kedinamisan, kesempatan, dan kompetisi. Kepentingan dan keuntungan pribadi adalah motor yang mendorong masyarakat bergerak dinamis<sup>63</sup>

Pada 1975, di Amerika Serikat, Robert Nozick mengeluarkan tulisan berjudul "*Anarchy, State, and Utopia*", yang dengan cerdas menyatakan kembali posisi kaum ultra minimalis, ultra libertarian sebagai retorika dari lembaga pengkajian universitas, yang kemudian disebut dengan istilah "Reaganomics". Di Inggris, Keith Joseph

---

<sup>62</sup> John Maynard Keynes adalah pencipta teori Keynesian, adalah suatu teori ekonomi yang didasarkan pada ide ekonom Inggris abad ke-20. Teori ini mempromosikan suatu ekonomi campuran, di mana baik negara maupun sektor swasta memegang peranan penting. Kebangkitan ekonomi Keynesianisme menandai berakhirnya ekonomi laissez-faire, suatu teori ekonomi yang berdasarkan pada keyakinan bahwa pasar dan sektor swasta dapat berjalan sendiri tanpa campur tangan negara.

<sup>63</sup> Wikipedia\_Neoliberalisme, op.cit

menjadi arsitek "Thatcherisme". Reaganomics atau Reaganisme menyebarkan retorika kebebasan yang dikaitkan dengan pemikiran Locke, sedangkan Thatcherisme mengaitkan dengan pemikiran liberal klasik Mill dan Smith. Walaupun sedikit berbeda, tetapi kesimpulan akhirnya sama: Intervensi negara harus berkurang dan semakin banyak berkurang sehingga individu akan lebih bebas berusaha. Pemahaman inilah yang akhirnya disebut sebagai "*Neoliberalisme*".

Paska keruntuhan komunisme di tahun 1989, sistem welfare-state mulai ditinggalkan. Keruntuhan sistem welfare-state sebenarnya sudah mulai terbaca semenjak Margaret Thatcher dan Ronald Reagan berkuasa dan merubah kebijakan yang ada di negara mereka masing-masing ke arah neo-liberalisme yang sering diistilahkan dengan Thatcherisme dan Reagenisme. Di tahun 1990-an kondisi ini semakin menguat dengan semakin diterimanya neoliberalisme oleh sebagian besar masyarakat dunia lewat logika globalisasi. Paham ekonomi neoliberal ini yang kemudian dikembangkan oleh teori gagasan ekonomi neoliberal yang telah disempurnakan oleh Mazhab Chicago yang dipelopori oleh Milton Friedman.

Neoliberalisme yang juga dikenal sebagai paham ekonomi neoliberal mengacu pada filosofi ekonomi-politik yang mengurangi atau menolak campur tangan pemerintah dalam ekonomi domestik. Paham ini memfokuskan pada metode pasar bebas, pembatasan yang sedikit terhadap perilaku bisnis dan hak-hak milik pribadi. Dalam kebijakan luar negeri, neoliberalisme erat kaitannya dengan pembukaan pasar luar negeri melalui cara-cara politik menggunakan tekanan

ekonomi, diplomasi, dan intervensi militer. Pembukaan pasar merujuk pada perdagangan bebas.

Neoliberalisme secara umum berkaitan dengan tekanan politik multilateral, melalui berbagai kartel pengelolaan perdagangan seperti WTO, Bank Dunia dan IMF. Ini mengakibatkan berkurangnya wewenang pemerintahan sampai titik minimum. Neoliberalisme melalui ekonomi pasar bebas berhasil menekan intervensi pemerintah dan melangkah sukses dalam pertumbuhan ekonomi keseluruhan. Untuk meningkatkan efisiensi korporasi, neoliberalisme berusaha keras untuk menolak atau mengurangi kebijakan hak-hak buruh seperti upah minimum, dan hak-hak daya tawar kolektif lainnya.

#### **b) Sistem Pemikiran Kapitalisme**

Secara garis besar sistem pemikiran dari ideologi kapitalisme adalah :

- a Sumber pemikiran adalah: Buatan akal manusia yang penuh keterbatasan
- b Dasar qiyadah fikriyah (pemikiran prioritas/kepemimpinan berfikir) adalah: memisahkan agama dari kehidupan masyarakat dan negara.
- c Pembuat Hukum dan Aturan adalah: Manusia
- d Fokus pemikiran adalah : Individu diatas segalanya. Masyarakat hanyalah kumpulan individu-individu saja (individualisme)
- e Ikatan perbuatan adalah : Liberalisme (kebebasan) dalam masalah aqidah, pendapat, pemilikan dan kebebasan pribadi
- f Tolak ukur kebahagiaan adalah : Meraih sebanyak-banyaknya materi beruma

- g Kebebasan pribadi dalam berbuat adalah : Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan
- h Pandangan terhadap masyarakat adalah : Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu.
- i Dasar perekonomian adalah : Ekonomi berada ditangan para pemilik modal .Setiap orang bebas menempuh cara apa saja. tidak dikenal sebab-sebab pemilikan. Jumlahnya pun bebas dimiliki tanpa batasan
- j Kemunculan sistem aturan adalah : Manusia membuat hukum bagi dirinya berdasar fakta yang dilihatnya.
- k Tolak ukur adalah : Manfaat kekinian
- l Penetapan hukum adalah : Tergantung individu

#### 4. Islamisme

##### a) Islam sebagai Ideologi

Islam biasanya dipandang sebatas agama ritual, spiritual, dan moral belaka, akan tetapi sesungguhnya Islam dapat dikategorikan sebagai ideologi. Sebab Islam, terdiri dari Aqidah dan Sistem Hidup (syari'at). Aqidah Islam merupakan dasar tegaknya keyakinan pada ideologi Islam. Aqidah Islam dilahirkan dari proses berfikir yang menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur Kehidupan, Alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Darinya lahir keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah yang Maha Tahu dan Maha Pengatur.<sup>64</sup>

Allah telah menurunkan/mewahyukan aturan hidup atau sistem hidup yaitu syariat Islam yang sempurna dan diperuntukkan bagi Umat Manusia. Syariat Islam tersebut bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist. Dari keyakinan ini tumbuhlah keyakinan akan adanya Rasul dari golongan manusia, yang menuntun dan mengajarkan manusia untuk mentaati penciptanya, dan meyakini akan adanya hari perjumpaan dengan Allah SWT. Sistem Hidup yang dimaksud merupakan aturan hidup yang bersumber dari wahyu Allah. Sistem ini mengatur berbagai cara hidup manusia yang berlaku dimana saja dan kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu. Dari peraturan yang mengikat individu ataupun masyarakat dan bahkan sistem kenegaraan seluruhnya ada diatur dalam Islam.

---

<sup>64</sup> Diperoleh dari "[http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi\\_Islam/150307](http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi_Islam/150307)

Ideologi Islam mulai dijemakan dalam sistem pemerintahan Islam sejak tahun 622 M di Madinah oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sepanjang riwayatnya, ideologi ini mampu memberikan solusi dan kemakmuran bagi masyarakatnya. Akan tetapi dalam prakteknya di era modern, ideologi Islam sulit untuk diterapkan di negara-negara yang plural seperti Indonesia<sup>65</sup>

**b) Misi Pembebasan Islam<sup>66</sup>**

Pada masa kenabian Muhammad SAW, Islam memberikan kritik mendasar pada sistem ekonomi yang dijalankan oleh kaum Quraisy Mekah yang timpang dan kapitalistik. Meminjam bahasa Marx, sebenarnya Islam telah menyediakan basis bagi hadirnya sebuah revolusi, yaitu unsur pasif dasar material. Islam menemukan senjatanya pada kaum tertindas sedangkan kaum tertindas menemukan inspirasinya dalam berbagai ayat Qur'an dan perkataan Nabi Muhammad dalam Sunnah-nya<sup>67</sup>

Menurut Boswort Smith, Muhammad adalah orang yang berprestasi dalam memimpin manusia menuju pembebasan. Ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah berhasil membebaskan semua negeri muslim dari munculnya suatu kelas abadi dalam masyarakat. Pembebasan yang dilakukan Nabi Muhammad ini berlangsung

---

<sup>65</sup> *Ibid*

<sup>66</sup> *Eko Supriyadi, Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syariati, Pustaka Pelajar 2003, hal 106-112*

<sup>67</sup> *Sunnah (hadis) adalah seluruh perkataan, tindakan, maupun sikap Nabi Muhammad, di mana ia menjadi salah satu sumber dasar hukum bagi agama Islam selain Qur'an.*

sampai hari ini dan dalam ukuran yang lebih luas daripada yang pernah dilaksanakan di manapun juga di muka bumi ini.<sup>68</sup>

Muhammad hadir di tengah masyarakat bukan sekedar mengajarkan kepatuhan kepada Tuhan atas wahyu yang dibawakannya, lebih dari itu beliau memobilisasi dan memimpin masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial. Dalam iklim masyarakat yang kapitalistik-eksploitatif, Muhammad bersama para pengikutnya kaum tertindas berjuang untuk menyuarakan persamaan, persaudaraan, dan keadilan. Abu Zar al-Gifari, salah seorang sahabat Muhammad, telah menyerukan peletakkan landasan sosialistik Islam yang dirintis oleh Sang Nabi dengan menyuarakan pemerataan sumber-sumber kepemilikan bersama (public ownership).

Sebagaimana Kapitalisme, Islam secara normal mengakui kebebasan berusaha dengan lembaga kepemilikan pribadi, sistem pemasaran dan keuntungan. Akan tetapi ia berbeda dengan Kapitalisme, karena hak milik dalam Islam bukan seluruhnya, baik dalam esensi maupun materi milik pribadi. Ada sebagian harta yang menjadi hak bagi golongan masyarakat lain sebagai manifestasi tanggung jawab sosial, yaitu golongan lemah yang membutuhkan (mustad'afin). Prinsip tersebut dikenal dalam Islam melalui mekanisme zakat, sedekah, dan infaq.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Dikutip dari Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Christopher, London, 1923. hal. 249.

<sup>69</sup> Zakat, infaq dan sedekah adalah sebagian pilar Islam yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Dalam beberapa ayat *Qur'an* menekankan urgensinya bagi penegakan keadilan sosial. "Dan dalam kekayaan mereka terdapat bagian (hak) semestinya bagi orang-orang yang berkekurangan dan miskin", (QS. az-Zariyat: 19). Kemudian dalam ayat 107, "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?, yaitu yang menyingkirkan yatim piatu dan tidak menyuruh manusia untuk

Dengan cara pandang yang demikian Islam mensyaratkan kepemilikan pribadi tidak semata-mata digunakan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga harus berfungsi sosial. Kepemilikan tidak hanya bergulir dalam rotasi kelompok kaya dan pemilik modal saja, tetapi alur distribusinya juga harus merambah ke kalangan miskin dan lemah.<sup>70</sup> Kecenderungan monopolistik dan kapitalistik tidak dibenarkan dalam Islam karena hal itu akan berimplikasi pada perampasan hak orang-orang miskin, seperti menumpuk harta, kikir, dan penguasaan sumber ekonomi oleh kelompok kecil masyarakat.<sup>71</sup>

Dalam Islam, terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok yang terlibat dalam penindasan itu. Dalam mencapai perubahan sosial, Qur'an sendiri tidak membangkitkan kesadaran kelas, tetapi kesadaran humanistik. Oleh sebab itulah baik penindas maupun tertindas sama-sama bertanggungjawab atas praktek-praktek sistem yang tak adil. Penindas bersalah karena arogansi dan kekuasaannya. Sebaliknya orang yang tertindas juga menjadi bersalah jika mereka hanya diam tidak melakukan

---

*memberi makan orang-orang berkekurangan. Celakalah orang yang shalat tetapi tidak peduli dengan shalatnya; yaitu memamerkan kesalehan tetapi tidak memberi sedekah kepada orang miskin."*

<sup>70</sup> Konsep ini dinyatakan dalam Qur'an surah al-Hasyr ayat 7, "...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja.

<sup>71</sup> Wacana tersebut disandarkan pada Qur'an surah al-Humazah ayat 104, "Kecelakaan bagi orang yang menumpuk harta dan kikir." Kemudian dalam ayat lain secara lebih ekstrim juga disebutkan, "Kepada orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya untuk kepentingan terlaksananya agama Allah, beritahukanlah adanya siksa yang berat. Pada suatu hari (kiamat) emas dan perak mereka dipanaskan di neraka jahannam, kemudian para pemiliknya akan diseterika dengannya pada dahi, lambung, dan pinggang mereka; seraya dikatakan pada mereka: inilah harta yang telah kamu timbun untuk kepentinganmu itu, maka rasakanlah sekarang (siksa) akibat dari apa yang kamu timbun itu." (QS. at-Taubah: 34-35).

menyaksikan pertumbuhan pemikiran politik yang penuh gairah dan semangat pergerakan.<sup>74</sup>

Era terakhir dari kolonialisme Belanda di Hindia Belanda itu juga menyaksikan kelahiran Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Partai Komunis, Taman Siswa, Nahdlatul Ulama, Partai Nasional Indonesia, Parindra dan lain sebagainya. Tercatat pula kemunculan pemikiran-pemikiran dan pergerakan dari tokoh-tokoh seperti Tjipto Mangoenkoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Dr. Soetomo, Ki Hajar Dewantara, Tan Malaka, Soekarno, Hatta, Natsir, Sjahrir, Sutan Takdir Alisjahbana, dan lain-lain. Banyaknya pemikir dan pemikiran politik yang muncul di Indonesia ketika itu mengingatkan pada masa Abad Pertengahan dan *Renaissance* di Eropa yang penuh dengan pergolakan pemikiran pemikir-pemikir politik. Hal ini telah menghasilkan sebuah peta bumi politik Indonesia yang antara lain diwarnai oleh perbedaan pendapat, ketidaksamaan jalan pikiran, serta perbenturan ideologi<sup>75</sup>

Feith dan Castles, misalnya, mencatat bahwa di tahun dua puluhan tercatat pertentangan serius terjadi antara Islam dan komunisme. Di tahun 1920-an dan 1930-an terjadi perdebatan tajam antara sekularisme dan Islam, disamping itu terjadi perdebatan tajam antara pendukung dinamisme kebudayaan Barat dengan pendukung *nativisme* kebudayaan asli. Deliar Noer secara lebih detil mengungkapkan perbenturan antara kalangan Islam dan nasionalis yang netral terhadap agama. Perdebatan

---

<sup>74</sup> Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005, hal 35*

<sup>75</sup> *Ibid, hal 36*

itu mengetengahkan tema utama nilai dasar yang dapat dijadikan landasan untuk perjuangan menuju Indonesia merdeka.<sup>76</sup>

Tidak hanya perdebatan yang terjadi di kalangan elit-elit pergerakan ketika itu, kemunculan organisasi-organisasi modern pada awal abad 20 itu juga memperlihatkan adanya kebutuhan mengenai sebuah kesadaran bersama. Organisasi-organisasi modern yang terbentuk ketika itu menunjukkan adanya semangat baru untuk membangun kesadaran diri mengenai "masyarakat yang terjajah." Kesadaran itu memotivasi mahasiswa STOVIA yang dipimpin oleh Soetomo atas inspirasi Dr. Wahidin untuk membentuk sebuah organisasi yang bertujuan memajukan kaum pribumi yang diberi nama Boedi Oetomo. Semangat yang sama juga muncul di kalangan umat Islam tentang kesadaran akan nasib umat secara ekonomi. Beberapa tokoh penggagas Sarekat Islam seperti Samanhoedi prihatin dengan nasib ekonomi umat yang harus bersaing dengan kalangan pedagang Cina, terutama dalam perdagangan batik di Solo<sup>77</sup>.

Berkuasanya kelompok liberal di parlemen Belanda pada 1870-an melahirkan suatu kebijakan yang kelak akan melahirkan nasionalisme Indonesia, yaitu politik etis. Kebijakan itu resmi diberlakukan pada tahun 1901. Melalui politik etis, di bidang pendidikan Belanda banyak mendirikan sekolah formal bagi bumiputera, terutama dari kalangan priyayi dan kaum bangsawan. Pendidikan formal ini banyak membawa perubahan nilai budaya masyarakat Indonesia dan terutama dipelopori oleh kalangan terpelajar. Perubahan nilai budaya itu sebenarnya merupakan maksud yang ingin

---

<sup>76</sup> *Ibid, hal 36*

<sup>77</sup> *Ibid, hal 36*

dicapai oleh penjajah sebab dengan masuknya nilai-nilai Barat melalui pendidikan tersebut, Belanda mengharapkan perlawanan bangsa Indonesia dapat dikendalikan. Dengan itu bangsa Indonesia dapat ditarik keorbitannya dan dengan demikian hubungan antara dua bangsa tersebut dapat berjalan lebih baik. Namun demikian, keinginan Belanda tersebut justru bertolak belakang dengan harapan yang mereka inginkan sendiri. Nilai-nilai baru yang diterima melalui pendidikan Barat tersebut justru dipergunakan untuk menghadapi kondisi kolonial serta membuka mata mereka akan kondisi yang sebenarnya. Nasionalisme politik di Indonesia diperkenalkan oleh para intelektual dan kaum terpelajar yang pada awal abad 20 membentuk Boedi Oetomo (1908). Gerakan ini berkembang di kalangan terpelajar yang kelak menjadi cikal-bakal terbentuknya elit modern Indonesia. Robert van Niel dengan tegas menyebutkan bahwa kelompok ini berasal dari kaum priyayi.<sup>78</sup>

Setelah Boedi Oetomo pada tahun 1908 dibentuk, kemudian menyusul organisasi yang bersifat politik, yaitu Indische-Partij pada tahun 1911 dan Sarekat Islam pada tahun 1912 yang kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Organisasi pertama dibentuk oleh tiga "serangkai" EFE Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soeryaningrat (bangsawan Jawa dari keraton Paku Alam). Sedangkan yang kedua dibentuk oleh Haji Samanhoedi pedagang batik dari Solo yang keturunan Bugis-Makassar, dan kemudian berkembang di bawah kepemimpinan (Haji Oemar Said) Tjokroaminoto. Kalau Boedi Oetomo berideologi kebudayaan pendidikan untuk melakukan gerakan pembebasannya maka

Douwes Dekker dkk, serta Samanhoedi-Tjokroaminoto langsung memasuki arena politik dengan ideologi gerakannya masing-masing yaitu Nasionalisme-Hindia dan ideologi Islam, Islamisme<sup>79</sup>.

Selanjutnya, keberanian untuk berorganisasi makin berkembang dan pemuda-pemuda etnik mengambil peranannya masing-masing. Tegaklah kemudian Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Sumatera, Jong Batak, dan sebagainya. Dengan menggunakan organisasinya yang berdasarkan asal kelahiran mereka, maka mereka telah memberikan makna ideologi dalam kerangka proses pencerahan dan pembentukan identitas baru, ke-Indonesiaan. Artinya, ideologi yang berlatar etnik terlibat secara intens di tengah-tengah pertarungan pencarian identitas di bawah bayang-bayang kekuasaan kolonialisme Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa cita-cita ke-Indonesiaan sudah sejak awal dicari dan ditemukan bersama oleh warga terdidik-tercerahkan yang berasal dari kelahiran etnik yang berbeda-beda itu. Warga Hindia-Belanda yang terdidik-tercerahkan dan dari etnik berbeda-beda itu bersatu-padu, berdialog dan mempertanyakan identitas diri mereka, meskipun identitas etnik dan budaya mereka berbeda-beda.<sup>80</sup>

Kebangkitan Islam dan nasionalisme yang dipelopori oleh Wahidin Soedirohoesodo, Soetomo, HOS Tjokroaminoto dan generasi yang lebih muda seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, SM Kartosoewirjo, Tan Malaka, dan lain-lain, semakin mendinamisasikan kaum pergerakan dalam upaya mencapai kemerdekaan. Di bawah cengkraman kolonialis Hindia-Belanda dan juga Jepang, para tokoh pergerakan itu

---

<sup>79</sup> *Ibid, hal 40*

<sup>80</sup> *Ibid, hal 42*

sedangkan syariat merupakan aturan hidup atau sistem hidup yang bersumber dari Quran dan Hadist

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian tentang paradigma Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto korelasinya sebagai resistensi atas Hegemoni Kapitalisme di Indonesia, penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif eksploratif. Penelitian Deskriptif eksploratif adalah jenis penelitian yang mendapatkan data awal atau hal-hal baru yang masih bersifat samar-samar yang dilakukan seteliti mungkin untuk mendapatkan suatu pembacaan yang komprehensif. Tujuan penelitian Deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>91</sup>

Penelitian Deskriptif ini diselenggarakan dalam rangka menggambarkan masalah nyata dalam kehidupan, berupa usaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi suatu aspek kehidupan yang dipandang perlu diperbaiki. Untuk itu peneliti berusaha menemukan kelemahan-kelemahan atau keburukan-keburukan di dalam aspek kehidupan yang diselidikinya, yang diikuti dengan merumuskan alternatif-altrnatif cara mengatasinya

### **2. Unit Analisis**

Unit analisa adalah suatu bagian yang memuat sumber data yang berupa fakta-fakta. Unit analisa bertugas memberi basis analisis bagi keperluan pengambilan

---

<sup>91</sup> *Mohammad Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998, hlm 63*

keputusan. Dalam penelitian ini, unit analisa yang dipakai adalah; *pertama* mengenai paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto, *kedua* mengenai kebijakan, kuasa korporasi, dampak atas aktivitas korporasi dari sistem neoliberalisme dan korelasinya terhadap paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto

Dalam unit analisa disini mencoba menjelaskan paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto sebagai suatu refleksi historis perjuangan pencarian dasar melawan kolonialisme, analisis praktek neoliberalisme terutama berbagai kebijakan yang diterapkannya, kuasa MNCs sebagai roda penggeraknya dan dampak atas aktivitas korporasi saat ini, kemudian merumuskan korelasinya terhadap paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto dalam melawan sistem neoliberalisme.

### **3. Jenis Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku, kamus, media massa, makalah, internet, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. Teknik Dokumentasi/kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian berupa buku-buku, catatan-catatan, laporan, internet dan sebagainya yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Koentjaraningrat analisis data dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.<sup>93</sup> Teknik kualitatif, yaitu menganalisa data tidak menggunakan angka-angka melainkan data yang diperoleh dalam penelitian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian..

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa kualitatif interpretatif yaitu dengan cara mengkualifikasikan data yang diperoleh kemudian menganalisis sesuai dengan gejala dari objek yang diteliti dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang ada, muncul dan terjadi dari data-data yang terkumpul dan disesuaikan dengan data yang ada. Sehingga dengan interpretasi ini dapat memberikan suatu diskripsi, gambaran secara komprehensif mengenai masalah yang diteliti. Dengan membuat pengklasifikasian dalam teknik analisa data dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam menganalisa permasalahan secara sistematis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini secara keseluruhan disusun berdasarkan bab per bab. Setiap bab terdiri dari sus-sub bab, hal ini dimaksudkan agar memudahkan penulis dalam membedakan jenis permasalahan yang diteliti. Sedangkan sub-sub babnya dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara terperinci, sehingga akan diperoleh pemahaman yang komprehensif.

---

<sup>93</sup> *Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, PT Gramedia, Jakarta, 1991*

Skripsi ini terbagi dalam empat bab, yaitu :

Bab I :

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka dasar teori, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II :

Membahas latar kehidupan HOS Tjokroaminoto yang terdiri dari kondisi keluarga, latar pendidikan dan pekerjaannya, bakat kepribadian dan kecakapannya.

Bab III :

Pembahasan, yang terdiri dari sub-sub bab yaitu;

1. Paradigma sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto terutama kritiknya terhadap sosialisme ilmiahnya Karl Marx, sub bab ini merupakan paradigma Tjokroaminoto dalam menganalisis dua ideologi sosialisme dan Islam.
2. Praktek neoliberalisme dalam kerangka kapitalisme neoliberal, sub bab ini menganalisis salah satu pidato Tjokroaminoto, berbagai kebijakan dalam SAP yang diterapkan IMF, Bank Dunia dan WTO yang terkesan dipaksakan pelaksanaannya terhadap negara. Kebijakan ini membuka peluang seluas-luasnya bagi aktivitas Korporasi multinasional (MNCs) yang menembus batas negara dimana batas akhirnya kedaulatan negara akan tergantikan oleh kedaulatan pasar dan juga beberapa kebijakan korporasi terhadap masyarakat

Douwes Dekker dkk, serta Samanhoedi-Tjokroaminoto langsung memasuki arena politik dengan ideologi gerakannya masing-masing yaitu Nasionalisme-Hindia dan ideologi Islam, Islamisme<sup>79</sup>.

Selanjutnya, keberanian untuk berorganisasi makin berkembang dan pemuda-pemuda etnik mengambil peranannya masing-masing. Tegaklah kemudian Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Sumatera, Jong Batak, dan sebagainya. Dengan menggunakan organisasinya yang berdasarkan asal kelahiran mereka, maka mereka telah memberikan makna ideologi dalam kerangka proses pencerahan dan pembentukan identitas baru, ke-Indonesiaan. Artinya, ideologi yang berlatar etnik terlibat secara intens di tengah-tengah pertarungan pencarian identitas di bawah bayang-bayang kekuasaan kolonialisme Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa cita-cita ke-Indonesiaan sudah sejak awal dicari dan ditemukan bersama oleh warga terdidik-tercerahkan yang berasal dari kelahiran etnik yang berbeda-beda itu. Warga Hindia-Belanda yang terdidik-tercerahkan dan dari etnik berbeda-beda itu bersatu-padu, berdialog dan mempertanyakan identitas diri mereka, meskipun identitas etnik dan budaya mereka berbeda-beda.<sup>80</sup>

Kebangkitan Islam dan nasionalisme yang dipelopori oleh Wahidin Soedirohoesodo, Soetomo, HOS Tjokroaminoto dan generasi yang lebih muda seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, SM Kartosoewirjo, Tan Malaka, dan lain-lain, semakin mendinamisasikan kaum pergerakan dalam upaya mencapai kemerdekaan. Di bawah ancaman kolonialisme Hindia Belanda dan juga Jepang, kaum tokoh pergerakan itu

benar-benar menyadari arti penting semangat nasionalisme. Para penjajah yang menerapkan kapitalisme modern<sup>81</sup> itu telah mengakibatkan bangsa Indonesia sangat menderita dengan kemiskinan, kebodohan, dan kesengsaraan. Sebab kapitalisme modern menerapkan dominasi di bidang politik, eksploitasi di bidang ekonomi, dan penetrasi nilai di bidang kebudayaan.

Persoalan menjadi krusial ketika memasuki tataran apa yang mendasari nasionalisme masing-masing pihak. Tentu saja kalangan nasionalis Islam ingin agar Islam yang menjadi dasar ideologi perjuangan menghadapi kolonial. Keinginan tersebut tidak disepakati oleh kalangan nasionalis yang netral terhadap agama yang menginginkan ideologi nasionalisme itu terlepas dari ajaran agama apa pun, terutama Islam. Argumentasi yang biasa diajukan oleh mereka adalah bahwa agama merupakan urusan pribadi dan individual sehingga tidak dapat dijadikan landasan bagi tindakan kolektif yang sifatnya massal sekaligus memperkuat ikatan-ikatan sosial yang kokoh yang bersifat lintas kelompok seperti suku, agama, dan ras yang beraneka ragam. Pendapat seperti itu terlihat sebagai cara pandang yang pragmatis ketika berhadapan dengan kenyataan aneka ragamnya suku bangsa dan agama di Indonesia. Pandangan ini juga

---

<sup>81</sup> *Kapitalisme modern merupakan hasil dari penerapan imperialisme modern dimana negara kolonial memaksimalkan koloni-koloninya sebagai sumber bahan mentah bagi industri-industriinya. Selain itu, negara koloni juga dijadikan salah satu daerah pemasaran bagi produk-produk industri tersebut sehingga ada "kewajibkan" untuk (sedikit) memakmurkan negara koloni agar penduduknya mampu membeli produk industri negara penjahannya. Inggris disebut-sebut menjadi model imperialis modern yang menerapkannya, sementara Portugis dan Spanyol melakukan hal sebaliknya (imperialisme klasik) dengan mengeksploitasi, mengubah struktur budaya, serta agama negara koloninya di bawah panji-panji Gold, Glory, dan Gospel. Belanda sendiri lebih dekat ke negara imperialis modern dengan kebijakan pintu terbukanya (liberal) paska kebijakan tanam paksa (1830-1870). Keterlibatan kaum liberal dalam politik ekonomi Hindia-Belanda itu kemudian mendesakkan adanya balas budi bagi Hindia-Belanda dan melahirkan kebijakan politik etis.*

diilhami oleh pendapat yang mengetengahkan bahwa keyakinan karena pengalaman historis dan kehendak hidup bersama dapat dijadikan dasar ideologi perjuangan sebuah bangsa.<sup>82</sup>

Tokoh pemikir yang biasa dikutip dan dijadikan sandaran argumen tersebut adalah Ernest Renan. Renan mengemukakan bahwa sebuah bangsa dapat terbentuk ideologi kebangsaannya karena asas rohani yang timbul dari keadaan historis yang tersusun secara mendalam. Bagi Renan keinginan untuk hidup bersama adalah satu hal yang penting dan kebangsaan itu merupakan suatu ikatan solidaritas yang membentuk korban dan bersedia untuk memberikan korban lebih banyak. Apa yang dikemukakan oleh Renan tersebut pada dasarnya adalah sifat dari sebuah ideologi apa pun. Merujuk dari fungsi ideologi, maka satu hal yang pasti adalah adanya suatu cara pandang dalam memandang dunia secara ideal dan sekaligus menuntut adanya pengorbanan dari mereka yang meyakini bahwa ideologi tersebut ingin diwujudkan secara nyata.<sup>83</sup>

Beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun 1920-an dan 1930-an dapat memberikan gambaran yang jelas dan gamblang betapa perbedaan antara nasionalis Islam dan nasionalis yang netral terhadap agama demikian tajam dalam tataran pemikiran dan interaksi sosial. Dapat disebutkan misalnya peristiwa Djawi Hisworo (1918), Kitab Darmogandul (1918), wawancara Soetomo di *Indische Courant* (1928), Timboel (1929), keluarnya SI dari PPKI (1927), surat Tjipto Mangoenkoesoemo kepada Soekarno (1928),

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hal 53

<sup>83</sup> *Ibid*, hal 54

serta Bangoen dan Swara Oemoem (1930). Pada intinya, peristiwa-peristiwa itu menunjukkan sikap tidak apresiatif kalangan nasionalis yang netral terhadap agama terhadap Islam.<sup>84</sup>

Dalam pandangan Soekamo yang mengemuka pertama kali pada tahun dua puluhan, perasaan satu itu menjadi sebuah persatuan nasional yang bukan didasarkan atas agama, tetapi lebih dari itu perasaan untuk bersatu. Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar agama untuk mempersatukan seluruh "gerombolan" dan "karakter" yang tinggal di dalamnya. Soekarno khawatir dan menyangsikan kemampuan Islam untuk membentuk karakter bersatu dan sekumpulan orang yang berbeda-beda sehingga membutuhkan satu karakter yang mampu melampaui karakter-karakter yang terserak itu. Karakter itu adalah persamaan dan keinginan untuk bersatu demi ibu pertiwi Indonesia yang indah dan kaya alamnya. Pemikiran-pemikiran Soekarno tersebut seolah menjadi lokomotif pemikiran kalangan nasionalis netral agama ketika itu. Keberanian Soekarno mengemukakan pemikiran-pemikirannya secara terbuka di media massa tersebut dibarengi pula dengan propaganda-propaganda kalangan nasionalis netral agama lainnya. Dapat disebut misalnya propaganda-propaganda yang dilakukan oleh gerakan Nasionalisme Jawa yang walaupun bersifat kultural tetapi juga memiliki dimensi politis ketika dipimpin oleh Iskak, Soekarno, dan Soetomo. Gerakan ini muncul setelah terjadi peristiwa Diawi Hicwara dan memunculkan Perintis Nasionalisme

Menanggapi propaganda kalangan nasionalis netral agama yang cenderung anti-agama, Tjokroaminoto pada tahun 1925 menegaskan bahwa "Islam seperti tujuh rambut pun tak menghalangi dan merintangai kejadian dan kemajuan nasionalisme yang sejati, tetapi memajukan dia.". Agus Salim pada tahun yang sama juga memberikan peringatan-peringatan kepada kalangan Sarekat Islam agar berhati-hati dan waspada terhadap propaganda kalangan nasionalis netral agama. Peringatan yang utama dari Salim adalah kehati-hatian agar tauhid umat Islam tidak rusak karena cinta tanah air. Bagi Agus Salim, Islam tidak menafikan adanya cinta tanah air tetapi yang perlu diperhatikan adalah niat seseorang untuk mencintai tersebut. Teramat penting bagi umat Islam untuk berniat karena Allah semata, sehingga mencintai tanah air pun dibangun atas kecintaan terhadap Allah, bukan segala benda dan rupa dunia.<sup>86</sup>

Berikutnya, pemikiran-pemikiran yang muncul dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1965 telah dikumpulkan dan dianalisa oleh Herbert Feith dan Lances Castles, khususnya yang menyangkut aliran-aliran pemikiran politik yang hidup dalam periode yang penuh dengan benturan dan pergolakan ini. Herbert Feith melihat perkembangan pemikiran politik terbagi ke dalam tiga periode yang berbeda. Dalam periode *pertama*, periode revolusi bersenjata (1945-1949), hubungan antara era kolonial dengan era kemerdekaan masih sangat jelas kelihatan, terutama karena pemikiran-pemikiran politik pada waktu itu masih berbentuk hak istimewa dari beberapa gelintir kaum terpelajar yang mulanya mempelopori pergerakan nasional di zaman kolonial dan kemudian mendapati diri mereka sebagai pemimpin-pemimpin dari sebuah republik yang baru

---

<sup>86</sup> *Ibid, hal 63*

saja mereka dirikan bersama. Kenyataan ini telah menyebabkan mereka sangat dekat antara dunia pemikiran politik dengan dunia kekuasaan politik. Artinya, pemikiran politik akan menghasilkan suatu posisi di lembaga kekuasaan atau dalam sejarah Indonesia. Pemikiran-pemikiran yang sudah punya nama pada waktu itu, di kemudiannya bertindak sebagai politisi-politisi kelas berat setelah Indonesia merdeka. Soekarno, Hatta, Sjahrir, Natsir, dan Tan Malaka adalah beberapa dari mereka. Sesuai dengan kondisi yang hidup pada waktu itu, maka tema pokok dari pemikiran politik Indonesia pada periode revolusi fisik ini lebih banyak bersifat mencari landasan perjuangan bersama seperti Pancasila.<sup>87</sup>

Periode kedua, periode "liberal" (1950-1959), beberapa pemikir politik baru bermunculan di samping orang-orang lama. Periode yang sangat diwarnai oleh konflik antarpartai dan pertentangan ideologi yang berlebihan ini rupanya telah menyebabkan sejumlah pemikir politik muda membebaskan diri, walaupun tidak sama sekali berhasil, untuk tidak ikut terlibat langsung di dalam permainan politik yang sebenarnya. Artinya, pemikiran politik bukanlah jalan pintas ke kekuasaan. Di dalam pemikiran generasi ini, praktik politik dan pemikiran memiliki jarak yang agak berjauhan. Selain memang banyak dari kaum muda yang masih idealis itu yang alergi dengan lembaga-lembaga kekuasaan. Mereka dinamakan sebagai intelektual-intelektual lepas yang biasanya berperan sebagai jurnalis, pengarang atau tokoh mahasiswa.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hal 69

<sup>88</sup> *Ibid*, hal 70

Selanjutnya periode ketiga, di zaman Demokrasi Terpimpin (1959-1965) ditandai oleh pemaksaan penerimaan ide-ide politik Soekarno seperti Sosialisme ala Indonesia dan Nasakom (Nasionalisme, Agamaisme dan Komunisme). Pemikiran politik yang tadinya berkembang bebas dari berbagai latar belakang aliran pemikiran, tiba-tiba berada di pipa kapiler sempit yang mengharuskan semua orang terbawa arus ke satu pemikiran politik. Akibatnya bukan saja ide-ide Soekarno menguasai dan lebih kurang memonopoli diskusi publik, tetapi juga dapat dikatakan terkuncinya mulut dan tertahannya pena pemikir-pemikir lain yang tidak sejalan dengan dia.<sup>89</sup>

Dalam isu Islam, perjuangan tentang perdebatan di dalam konstituante mengenai dasar negara diakhiri oleh Soekarno, atas dukungan militer, dengan mengeluarkan Dekrit tanggal 5 Juli 1959. Dekrit ini mengakhiri rangkaian panjang perdebatan kalangan nasionalis Islam dan nasionalis netral agama (untuk sementara) karena dominasi pemikiran Soekarno. Pergantian kekuasaan ke Soeharto tidak mengubah suasana, dominasi dalam bentuk lain terjadi ketika ideologi-ideologi politik harus dikubur dan dipaksa menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Praktis selama rezim Demokrasi Terpimpin dan Demokrasi Pancasila terjadi de-ideologisasi yang luar biasa. Jika Soekarno memaksakan ideologi yang tunggal dan seragam menurut pemikirannya, maka Soeharto menerapkan "penghapusan" ideologi sebagai panglima dalam dunia politik dan menggantinya dengan "ideologi pembangunan." Penyeragaman ideologi tersebut tidak

---

<sup>89</sup> *Ibid, hal 70*

hanya menafikan hubungan antara agama dengan politik yang bagi Islam merupakan sesuatu yang penting, tetapi juga keberagaman dan kebhinnekaan bangsa.<sup>90</sup>

**d) Sistem Pemikiran Islam**

Secara garis besar sistem pemikiran dari ideologi Islam adalah :

- a. Sumber pemikiran adalah: Wahyu Allah SWT kepada Rasulullah SAW
- b. Dasar qiyadah fikriyah (pemikiran prioritas/kepemimpinan berfikir) adalah: Laa Ilaha illa Llah, yaitu menyatukan antara hukum Allah SWT dengan kehidupan (Aqidah Islam).
- c. Pembuat Hukum dan Aturan adalah: Allah SWT lewat wahyunya. Akal manusia berfungsi menggali fakta dan memahami hukum dari wahyu
- d. Fokus pemikiran adalah : Individu merupakan salah satu anggota/bagian masyarakat (masyarakat adalah kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan)
- e. Ikatan perbuatan adalah : Seluruh perbuatan terikat dengan hukum syara'. Perbuatan baru bebas dilakukan bila sesuai dgn hukum syara'.
- f. Tolak ukur kebahagiaan adalah : Mencapai ridha Allah SWT yg terletak dalam ketaatannya dalam setiap perbuatan.
- g. Kebebasan pribadi dalam berbuat adalah : Distandarisasi oleh hukum syara'.Bila sesuai bebas dilakukan ,bila tidak maka tidak boleh dilakukan

---

<sup>90</sup> *Ibid, hal 75*

- h. Pandangan terhadap masyarakat adalah : Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki perasaan dan pemikiran yang satu serta diatur oleh hukum yang sama.
- i. Dasar perekonomian adalah : Setiap orang bebas menjalankan perekonomian dengan membatasi sebab pemilikan dan jenis pemiliknnya. Sedangkan jumlah kekayaan yang boleh dimiliki tidak dibatasi.
- j. Kemunculan sistem aturan adalah : Allah telah menjadikan bagi manusia sistem aturan untuk dijalankan dalam kehidupan yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW .Manusia hanya memahami permasalahan, lalu menggali hukum dari Al Qur'an dan As Sunnah
- k. Tolak ukur adalah : Halal-haram
- l. Penerapan hukum adalah : Atas dasar ketaqwaan individu, kontrol masyarakat dan penerapan dari masyarakat (penerapan hukum pada masyarakat oleh negara).

Karakteristik lain dari ideologi Islam :

a) Ide :

- Aqidah 'aqliyyah : Rukun Iman.
- Etika : Jalan yang Lurus
- Penyelesaian masalah hidup : Identetan hukum dalam ibadah, Sosial Masyarakat, ekonomi, pemerintah, pendidikan, pengadilan, dan akhlak.

b) Metode :

- Penerapan : Khilafah Islamiyah.